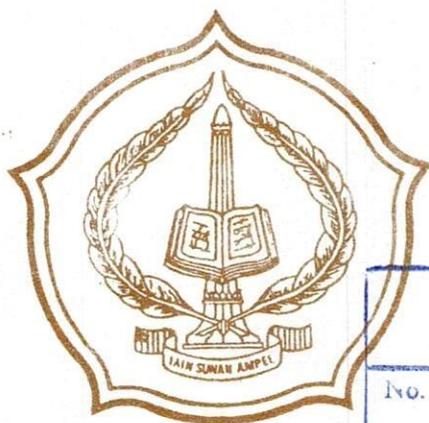


**STUDI TENTANG PERKEMBANGAN DAN AKTIVITAS
THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI DESA
PEKALONGAN KECAMATAN TAMBAK BAWEAN
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

**ULFIYAH
NIM : EO.23.97.050**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : <i>U-2002/PA/004</i>
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA (PA)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh ULFIYAH ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 26 Nopember2001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Samsudduha', is written over a horizontal line. The signature is stylized and somewhat cursive.

Drs. H. Samsudduha
Nip. 150. 017.077

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ulfiyah ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 24 Januari 2002

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan


Dr. H. Abdullah Khozin Affandi M.A

Nip. 150 190 692

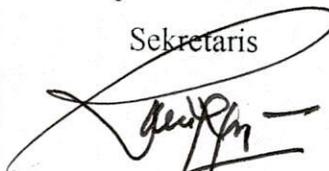
Dewan Penguji

Ketua Sidang


Drs. H. Sjamsudduha

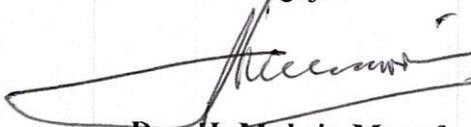
Nip. 150 017 077

Sekretaris


Drs. Zainul Arifin

Nip. 150 244 785

Penguji I


Drs. H. Muhsin Manaf

Nip. 150 017 078

Penguji II


Drs. Kartam

Nip. 150 035 187

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komposisi Penduduk.....	52
Keberadaan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah	
Tebel I.....	98
Tabel II.....	98
Tabel III.....	98
Tabel IV.....	99
Tabel V.....	99
Tabel VI.....	100
Tabel VII.....	100
Aktivitas Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah	
Tabel VIII.....	101
Tebel IX.....	102
Tabel X.....	102
Tabel XI.....	103
Tabel XII.....	103
Tabel XIII.....	104
Tabel XIV: Tanggapan Masyarakat	105

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	5
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	8
F. Sumber yang Digunakan.....	8
G. Metodologi dan Sistematika Pembahasan.....	9

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Thariqat	14
B. Tujuan dan Dasar Hukum Thariqat.....	16
C. Sejarah Timbul dan Perkembangan Thariqat.....	19
1. Faktor-faktor Timbulnya Thariqat	19
2. Perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah	23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Pokok-pokok Ajaran Thariqat.....	37
E. Tasawuf dan Thariqat dalam Islam	48

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI DESA PEKALONGAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	51
1. Geografis	51
2. Demografis.....	51
3. Pendidikan	53
4. Ekonomi.....	53
5. Keagamaan.....	54
6. Kesehatan.....	55
7. Kebudayaan.....	55
8. Tata Pemerintahan.....	58
9. Sistem Pemerintahan	59
B. Sejarah Perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan	61
C. Aktivitas Warga Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan.....	64
D. Macam-macam Upacara Ritualnya.....	87

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Keberadaan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan	97
B. Aktivitas Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan	101
C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan	104

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran-saran 107

C. Penutup..... 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan kaum orientalis Barat menyebut sufisme. Sufisme tidak di pakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga di sadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk di dalamnya sufisme ialah kesadaran akan adanya, komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad bersatu dengan Tuhan.

Tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tasawuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.¹

Kehidupan di dunia adalah merupakan ladang bagi manusia untuk kehidupan di akhirat kelak, agar manusia dapat memanfaatkan kehidupan sebaik mungkin untuk menuju akhirat dengan selamat. Oleh karena itu

¹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta , Bulan Bintang:, 1973), 53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hendaklah manusia memanfaatkan kehidupan ini sebaik-baiknya dengan banyak menanamkan kebaikan, amal, ibadah serta amal-amal yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Islam memberikan konsep melalui tasawuf dengan tiga jalan yaitu:

thariqat, ma'rifat, hakiqat dan syari'at. Semua itu adalah merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan sebab itu tidak sempurna agama seseorang apabila mengambil salah satunya saja, bahkan dapat membahayakan dan menyesatkan.²

Jelas sekali bahwa dalam agama yang monoteistik seperti Islam terdapat kecurigaan besar terhadap mereka yang menolak gagasan bahwa Tuhan tidak mungkin didekati dengan gagasan yang panteistik.

Seperti diketahui, syirik yaitu cemeti yang diberikan kepada Tuhan, dianggap dalam al-Qur'an sebagai salah satu dosa yang paling dikecam yang tidak ada pengampunannya. Namun demikian barang siapa yang sangat memerlukan kebersamaan dengan Tuhan dan manusia menemukan hubungan itu dalam ajaran mistik yang meniadakan citra bahwa Tuhan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak mungkin didekati dan yang beranggapan bahwa walaupun manusia tidak dapat memahami Tuhan melalui akalinya, namun ia dapat belajar mengenal Allah melalui daya penghayatan yang diberikan Tuhan kepadanya dan yang berada dalam hati sanubarinya.³

² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo, Ramdhani, 1984), 63

³ Jacob Vredendregt, *Bawean dan Islam*, (Jakarta, Inis, 1990), 39

Di Era informasi dan globalisasi yang menandai perkembangan zaman, serta kemajuan intelek yang mengarah pada kecenderungan manusia untuk mendewasakan rasio, seakan-akan ajaran agama hampir dilupakan. Oleh karena manusia selalu berorientasi kepada kehidupan dunia.

Untuk mengantisipasi perkembangan zaman, agar tidak terbawa kepada kesesatan, yang mana manusia selalu mengikuti hawa nafsunya, salah satu cara atau jalan beribadah yang bisa menuntun manusia untuk dapat lebih mendekati diri kepada Allah adalah thariqat. Karena pada dasarnya thariqat itu mengajak manusia untuk selalu mengadakan latihan-latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela (*madzmumah*) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) yaitu melakukan perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya serta memperbanyak dzikir dan dibarengi dengan tafakur yang dikerjakan terus menerus.⁴

Sesuai dengan pengamatan sementara, di Desa Pekalongan ini juga masih banyak umat Islam yang belum mau mengamalkan ibadah sama sekali, akan tetapi di situ ada suatu aliran agama Islam yang aktif mengamalkan ibadahnya yaitu: Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah

⁴Musthafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1976), 57



Karena itu penelitian ini dimaksudkan mengkaji masalah yang ada pada masyarakat Pekalongan dan sekitarnya yang bertempat di Desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik yang bersumber pada satu aspek ajaran agama Islam, yang ada pada perkembangannya sangat berpengaruh dan tersebar luas dikalangan masyarakat, sehingga merupakan suatu perkumpulan yang ketat yang merupakan satu disiplin ajaran yang mengutamakan dzikir-dzikir dan laku rohani.

Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya segi-segi negatif yang mendominasi thariqat secara berlebih-lebihan, maka penelitian ini dimaksudkan lebih menitik beratkan pada segi positif terhadap praktek-praktek thariqat yang ada dengan tidak melibatkan lebih banyak materi thariqat yang masih banyak orang memperselisihkannya. Maka titik positif itu terutama dalam hubungannya dengan jalan perwujudan tingkah laku para pengikutnya.

Dari permasalahan di atas, peneliti mengadakan penelitian tentang penyebaran dan perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan tanggapan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas maka akan menimbulkan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula masuknya Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak Bawean, Kabupaten Gresik.
2. Bagaimana aktivitas Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak Bawean, Kabupaten Gresik.
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak Bawean, Kabupaten Gresik.

C. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan faham pengertian dalam penafsiran tentang judul skripsi ini, sehingga mudah dan jelas difahami, maka terlebih dahulu penulis artikan kata demi kata yang terangkai dalam judul ini. Adapun perincian masing-masing kata yang akan dijelaskan pengertiannya dalam judul: **“STUDI PERKEMBANGAN DAN AKTIVITAS THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI DESA PEKALONGAN, KECAMATAN TAMBAK BAWEAN, KABUPATEN GRESIK”**, sebagai berikut :

1. Studi : Penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berarti penyelidikan⁵
2. Perkembangan : Berarti proses, cara perbuatan.⁶

⁵. W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PN. Pustaka, 1976) 965 ✓

⁶. Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 414

Jadi yang dimaksud adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan keadaannya yang dicapai oleh aliran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

3. Aktivitas : Keaktifan, kegiatan, kesibukan.⁷

Yang dimaksud di sini adalah kegiatan-kegiatan yang diusahakan atau dilakukan dengan semangat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dicita-citakan warga Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik mengadakan beberapa aktifitas pengamalan ibadah khususnya ibadah shalat fardhu.

4. Thariqat : Jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.⁸

5. Qadiriyyah : Thariqat yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (1166 M) dari Gilan di Iran yang kemudian bermukim di Baghdad, Irak.⁹

6. Naqsyabandiyah: Thariqat yang didirikan oleh Syekh Muhammad bin Baha'uddin Al-Waitsi Al-Bukhori yang sering

⁷. Ibid, 17

⁸. Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1976) 56

⁹. Fadhullah Haeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, (Jakarta, Lentera, 2000), 27

dikenal dengan nama Naqsyabandi. Beliau dilahirkan tahun 741 H.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan kenyataan atau uraian tersebut di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan skripsi ini adalah suatu usaha peneliti lakukan untuk meneliti dan mengkaji mengenai perkembangan dan aktivitas Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah serta bagaimana tanggapan masyarakat di desa Pekalongan, Kecamatan Tambak Bawean, Kabupaten Gresik.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah semakin lama, semakin meningkat khususnya di desa Pekalongan dan sekitarnya yang bertempat di Kecamatan Tambak Bawean Kabupaten Gresik, juga karena jam'iyah Thariqat tersebut belum pernah ada yang meneliti atau membahas secara khusus.
2. Aktivitas spiritual yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan ketaatan oleh warga Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik dapat menghasilkan perubahan aktivitas pengalaman ibadah bagi para pengikutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thariqat*, (Solo, CV. Ramadani, 1989) 319

E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui asal usul dan perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik.

- a. Untuk mengetahui tujuan didirikannya perkumpulan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.
- b. Untuk memperoleh gambaran secara obyektif, tentang pengaruh ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap masyarakat Pekalongan Tambak Bawean Gresik.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dikemudian hari dapat menjadi bahan yang lebih lanjut tentang perkembangan dan aktivitas Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, baik itu di desa Pekalongan maupun daerah lain yang kiranya dapat menjadi bahan pengetahuan yang lebih lanjut.

F. SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Adapun sumber yang penulis gunakan dalam rangka memperoleh data adalah sebagai berikut :

1. Library (perpustakaan)

Dalam menyusun landasan teori, menggunakan cara dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Field (lapangan)

Dalam menghimpun data yang diperlukan sebagai masukan untuk menyusun skripsi ini, diadakan kontak atau hubungan langsung pada obyek penelitian, guna

memperoleh data yang bersifat empiris, adapun yang menjadi obyek penelitian adalah desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik.

G. METODE DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari obyek penelitian yaitu seluruh warga desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik¹¹. Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian adalah seluruh warga desa Pekalongan secara keseluruhan berjumlah 1408.

Adapun Sampel adalah jumlah yang diambil dari sebagian populasi.¹² Untuk mendapatkan data yang akurat, yang dijadikan random sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut dengan ketentuan responden sejumlah 140 orang yang perincian sebagai berikut:

- Tokoh masyarakat : 20 orang
- Ustadz / guru thariqat : 20 orang

Dari masyarakat ini diharapkan dapat memperoleh data sejarah Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik kemudian :

- Pengikut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah : 50 orang
- Warga desa Pekalongan : 50 orang

Maksudnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap masyarakat.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 115

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1989), 75

2. Tehnik Pengumpulan Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dalam penulisan skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan

menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mencari data tentang kegiatan pengikut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

b. Metode Interview

Yaitu metode dengan mengadakan pertemuan langsung dengan pengikut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sambil mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggali keterangan-keterangan keaktifan menjalankan ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah serta sejarah masuknya.

c. Metode Kuesener

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yaitu mengajukan pertanyaan tertulis untuk memperoleh

informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi terhadap hal-hal yang diketahui.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data-data tertulis mengenai sesuatu hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah-majalah dokumen peraturan dan lain-lain yang digunakan untuk memperoleh data tentang kebenaran pernyataan tentang adanya ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

3. Data Yang Dihimpun

- a. Beberapa faktor yang melatarbelakangi masuknya Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik.
- b. Tujuan didirikannya Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak Bawean, Kabupaten Gresik.
- c. Dampak ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap para pengikutnya
- d. Pengaruh ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap keagamaan dikalangan pengikutnya.
- e. Pengaruh ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah terhadap pengikutnya dalam kegiatan dengan syari'at Islam

4. Tehnik Analisa Data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh peneliti menggunakan teknik analisa diskriptif kualitatif dengan melalui prosentase, sehingga rumusan yang dipakai untuk menghitung data yang diperoleh adalah dengan memakai rumusan prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F = Frekwensi Jawaban

N= Jumlah Responden .¹³

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam pemahaman pembahasan dari skripsi ini, maka penulis susun sistematika pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I berisi uraian tentang pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber yang dipergunakan, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi uraian tentang kajian pustaka yang meliputi : pengertian thariqat, tujuan dan dasar hukum thariqat, sejarah timbul dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id perkembangan thariqat meliputi (faktor-faktor timbulnya thariqat dan sejarah perkembangan), pokok-pokok ajaran thariqat.

BAB III berisi uraian tentang Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak Bawean, Kabupaten Gresik yang meliputi tinjauan secara demografis, sejarah

¹³. Ana Sujiono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta, Rajawali Pers, 1992) 40 -

perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa
Pekalongan Tambak Bawean Gresik, aktivitas pengikut Thariqat

Qadiriyyah Naqsyabandiyah, pengaruh Thariqat Qadiriyyah
Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan, Kecamatan Tambak
Bawean, Kabupaten Gresik.

BAB IV berisi uraian tentang penyajian dan analisa data yang memuat
keberadaan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa
Pekalongan, Kecamatan Tambak Bawean, Kabupaten Gresik,
aktivitas pengikut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, serta
pengaruh Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

BAB V berisi uraian tentang kesimpulan, saran-saran, penutup, dan
daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN THARIQAT

Thariqat berasal dari bahasa Arab (**الطريقة**). Thariqat secara harfiah berarti “Jalan kelakuan peri kehidupan, suatu aliran”¹.

Thariqat menurut lughat berarti Jalan. Sedangkan menurut istilah adalah jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhoan Allah semata-mata².

Pengertian Thariqat menurut Hamka adalah, “diantara makhluk dengan khaliq itu adalah perjalanan hidup, adalah yang harus kita tempuh. Inilah yang dikatakan Thariqat atau jalan”.³ Dan menurut Barmawi Umari adalah, “jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhoan Allah semata-mata”⁴. Sementara menurut Abu Bakar Aceh adalah, “petunjuk membersihkan diri manusia dan menuntunnya melalui thariqat atau jalan menuju kepada Tuhan yang dapat membawa manusia itu kepada

¹Lovis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wal Adaby wal Ulum*, 465

².Hamzah Ya'qub, *Tasawuf dan Taqarub*, (Jakarta, CV. Atisa, 1992), 38

³Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984), 111

⁴Barmawi Umari, *Sistematika Tasawuf*, (Solo, Penerbit Ramdhani, 1994), 116

kebahagiaan dunia dan akhirat”⁵. Pengertian Thariqat juga ditegaskan oleh

Mustafa Zahri, “Thariqat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan jalan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, tabi’in turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama-ulama sambung menyambung dan rantai berantai sampai pada masa kita ini”.⁶

Dengan beberapa definisi tersebut diatas maka penulis mengambil pendapat Abu Bakar Aceh yang mengatakan bahwa hakekat thariqat adalah jalan atau cara untuk melakukan syari’at sesuai dengan cara-cara sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW.

Penggunaan istilah thariqat tersebut mengalami perkembangan dan perubahan yang pada dasarnya bermula sebagai cara mengajar atau cara mendidik. Dalam perkembangan selanjutnya thariqat mempunyai arti yang lebih luas yakni sebagaimana nama suatu kekeluargaan atau perkumpulan yang mengikat para penganutnya dari para sufi yang sefaham dan sealiran guna menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari para pimpinan atau syekhnya. Karena itu yang disebut dengan thariqat yang diartikan jalan, petunjuk, dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan

⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo, Ramadhani, 1996) 63

⁶ . *Loc. Cit* 56



oleh sahabat-sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru, sambung menyambung dan rantai berantai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penggunaan istilah thariqat yang pada mulanya hanya diartikan petunjuk dan perilaku merupakan sebagian pandangan hidup para sahabat, kemudian baru pada abad yang ke IV H. Pengertian thariqat menjadi kongkrit, yakni sebagai jalan atau sistem pelajaran yang harus diterima oleh muridnya dari seorang guru yang tertentu, dan pengertian inilah yang sampai saat ini banyak berkembang dan berlaku di berbagai daerah.

B. TUJUAN DAN DASAR HUKUM THARIQAT

Segala sesuatu yang dikerjakan manusia pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Begitu pula dalam thariqat ini juga mempunyai tujuan. Adapun amalan thariqat yang lazim dikerjakan oleh jama'ah banyak tujuan yang hendak dicapai, diantaranya adalah :

1. Mempertebal iman dalam hati pengikut-pengikutnya, demikian rupa, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya. Dalam perjalanan kepada tujuan itu, manusia harus *ikhlas*, *muqarrabah*, *muhasabah*, *tajarrud*, *isyq* dan *hubb*, artinya kecintaannya kepada Tuhan itu melebihi dirinya dan segala alam yang ada disekitarnya.

2. Dengan mengamalkan thariqat berarti mengadakan latihan jiwa atau riyadhah membersihkan diri dari sifat-sifat tercelah diisi dengan sifat-sifat terpuji, dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi.
3. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir diikuti dengan tafakkur secara terus menerus dikerjakan.
4. Kemudian timbul perasaan takut kepada Allah, sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu untuk berusaha menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan ia lupa kepada Allah SWT.
5. Jika semua dapat dilaksanakan dengan penuh rasa ikhlas dan ketaatan kepada Allah maka tidak mustahil akan mencapai tingkatan alam ma'rifat sehingga dapat mengetahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasulnya.
6. Akhirnya dapat memperoleh hidup yang sebenarnya.

Itulah beberapa tujuan thariqat atau *ma'rifat* yaitu mengenal Tuhan dan mencintainya yang sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya.

Dengan demikian dapatlah diambil suatu pengertian bahwa tujuan akhir thariqat adalah *ma'rifatullah* yaitu mengenal Allah SWT, mencintai dengan benar dan baik.

Sedangkan dasar hukum thariqat yang dapat dipakai sebagai pegangan yang kuat adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman Allah dalam surat Al-Jin: 16 sebagai berikut

“ وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ”

Artinya: “Dan bahwasanya : jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.⁷

Sedangkan dasar hukum thariqat yang berkaitan dengan ajaran thariqat adalah tentang dzikir. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du : 28 sebagai berikut :

“ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ”
الرعد ٢٨١

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁸

Dan juga dalam firman Allah surat Al-Baqarah : 152 sebagai berikut :

“ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرْوْلي وَلَا تَكْفُرُون ”

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari ni'mat-Ku”.⁹

⁷. Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Mahkota 1989) 985

⁸. *Ibid.* 373

⁹. *Ibid.* 38

Adapun dasar hukum yang dipergunakan sebagai landasan thariqat yang bersumber dari Al-Hadits. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ : أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, berkata Rasulullah SAW ditanya : ya Rasulullah siapakah manusia yang paling berbahagia mendapat syafaatmu pada hari kiamat ?. Beliau menjawab ; manusia yang mengucapkan kalimat laa ilaaha illallah (tiada Tuhan selain Allah) dengan ikhlas hati atau jiwa (diri)nya. (HR. Bukhari)¹⁰.

C. SEJARAH TIMBUL DAN PERKEMBANGAN THARIQAT.

1. Faktor-faktor Timbulnya Thariqat

Sebagai tindak lanjut dari perkembangan tasawuf maka lahir lah sejumlah thariqat yang hari demi hari kian tumbuh banyak. Seperti halnya dalam ilmu kalam dan ilmu fiqih yang di dalamnya juga terdapat sejumlah aliran (madzhab) yang cukup juga jumlahnya, maka demikian juga dalam tasawuf, di dalamnya terdapat berbagai macam corak dan aliran, yang disebut juga dengan thariqat.

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan adanya thariqat adalah sebagai berikut:

¹⁰ Artani Hasbi dan Zaitunah, *Membentuk Pribadi Muslim II*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1989)



- Hadits rasulullah SAW.

Rasulullah telah mengemukakan hadits tentang pecahnya umat Islam menjadi firqah-firqah sebagaimana sabda beliau yang

berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً . رواه ابن ماجه ✓

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: telah terpecah belah kaum Yahudi menjadi 71 golongan dan akan berpecah belah umat Islam menjadi 73 golongan.¹¹

Sabda Rasulullah SAW. tersebut telah terjadi dalam lapangan ilmu kalam dan ilmu fiqh.

- Pengaruh dari luar .

Ada pendapat yang mengatakan bahwa lahirnya berbagai macam aliran dalam tasawuf yang terealisasi dalam thariqat itu adalah karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar. pengaruh dari luar tersebut, antara lain pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara.¹²

¹¹. Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al- Qazwini, *Sunan Ibnu Majah II*, (Beirut, Maktabah Darul Ikhya', tt), 13

¹². Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang 1995), 58

Dari pendapat tersebut belum dapat diketahui kebenarannya, oleh karena itu masih memerlukan penelitian. Akan tetapi dalam hal ini perlu diketahui bahwa:

- a Ada tidaknya pengaruh kepercayaan lain itu mungkin saja, akan tetapi tasawuf dalam Islam lahir karena Islam sendiri juga terdapat ajaran tentang kesucian kerohanian.
- b Ajaran tasawuf atau thariqat yang cocok dengan ajaran Rasulullah adalah benar-benar berasal dari ajaran Islam asli. Sedangkan ajaran dan praktek thariqat yang menyalahi sunnah Rasul dan menyimpang dari luar ajaran Islam dan mungkin juga disebabkan buatan Syekh thariqat itu sendiri.
- c Adanya Kecenderungan Yang Berlebih-Lebihan.

Kebanyakan para sufi dalam beribadah dan berdzikir kepada Allah tidak sesuai dengan sunnah Nabi, baik dalam jumlahnya maupun susunannya, sehingga mereka tidak lagi menghiraukan batas-batas syari'at, karena mereka beranggapan bahwa dengan lebih banyak maka akan lebih baik, dan akhirnya bebas menciptakan dzikir-dzikir sendiri yang dianggap baik susunan dan tujuannya.

d Adanya Perbedaan Interpretasi

Dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang erat hubungannya dengan tasawuf, para ulama tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pemahaman dan penafsiran tersebut seringkali terdapat perbedaan, bahkan pertentangan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu dapat bersatu (*al-ittihad*) ada yang mengatakan bahwa Tuhan menyatu dengan makhluk (*al-hulul*) dan ada pula yang mengatakan bahwa Tuhan adalah tetap Tuhan dan makhluk tetap makhluk yang tidak dapat disamakan dan disatukan dengan Tuhan karena berlainan dzat dan kedudukan. Perbedaan yang tajam tersebut tidak dapat dikompromikan begitu saja, maka sebagai jalan keluarnya adalah masing-masing membentuk fahamnya sendiri-sendiri melalui thariqat.

e Reaksi Tempat dan Zaman

Salah satu faktor yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya thariqat ialah adanya pergolakan mental setempat akibat tindakan sewenang-wenang dari penguasa, sehingga banyak orang yang bersifat apatis lalu menerjunkan dirinya memasuki alam thariqat. Demikian juga kemewahannya,

terdapatlah kecenderungan menyendiri dan hidup sederhana melalui thariqat.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang anggota masyarakatnya banyak sekali mempunyai kegemaran dalam dunai kerohanian terutama masyarakat Jawa. Hal ini tidaklah mengherankan karena kalau dilihat dari keadaan alamnya yang subur, dan juga pengaruh kebudayaan agama Hindu dan Budha yang sangat lama sekali sekitar 15 abad mempengaruhi masyarakat Jawa dan Indonesia pada umumnya yang berakhir lenyapnya Majapahit.¹⁴

Dari hasil penelitian sejarah ditemukan bahwa agama Islam menyebar di Indonesia dan khususnya di Jawa adalah secara alamiah. Penyebaran Islam tersebut adalah melalui hubungan perdagangan dan pengembaraan ulama-ulama sufi yang merupakan jari dakwah yang paling bersemangat sesudah kekhalifahan Baghdad runtuh pada tahun 1258. Sangat mungkin, para guru-guru thariqat tersebut mengembara sambil berdagang dan menyiarkan agama. Hal ini dapat diketahui dari alam pikiran Islam di Indonesia yang sejak semula amat diwarnai oleh

¹³. Hamzah Ya'qub. *Op. Cit.* 43

¹⁴R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Bandung, Yayasan Kanisius, 1973), 7.

ajaran sufisme (tasawuf) dengan tokoh pemikir keagamaan yang terdiri dari para wali Allah dengan guru-guru thariqat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sikap toleran bangsa Indonesia, besar sekali arti dan pengaruhnya terhadap perkembangan dan kehidupan agama Islam.

Memang diakui bahwa watak bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa timur pada umumnya, di dalam menerima setiap kebudayaan baru yang datang dari luar bersikap toleran, artinya bersedia menerima apa yang datang dari luar dengan tidak membuang sama sekali apa yang sudah dimiliki, kebudayaan baru dengan mengingat batas-batas kemungkinan.¹⁵ Mistisisme Islam (tasawuf) juga menunjukkan

heterogenitas sangat tinggi dalam asal usul geografis Islam yang sampai ke negeri ini. Dalam kurun waktu berbeda-beda dan melalui

titik-titik pendaratan yang berlainan, gerak tasawuf berbentuk thariqat maupun non thariqat berkembang dengan pesat di Indonesia. Thariqat-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
thariqat besar seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, Saziliyyah, Sattariyyah,

dan Rifaiyyah berdatangan kemari dari titik pemberangkatan yang berbeda dalam kurun waktu yang berlainan, seperti Naqsyabandiyah

yang masuk ke Jawa Barat dan Jawa Tengah melalui pemijahan dipantai

wilayah Tasikmalaya, yang berbeda dari thariqat Qadiriyyah

Naqsyabandiyah yang kian tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur

¹⁵. Ridin Sofwan dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), 246-247.

melalui kerajaan dan arus jamaah haji dari tanah suci dalam abad ke 19 M.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepercayaan kepada wali Sembilan (walisongo) di Jawa Tengah dan Jawa Timur menyembunyikan dalam dirinya *heterogenitas* aliran tasawuf yang mereka ikuti. Jelas sekali sangat besar pertentangan antara sikap tasawuf sunan Kalijaga, yang demikian toleran dan mampu menyerap praktek-praktek mistis dari era Hindu Budha dipesisir utara pantai Jawa. Kecenderungan ini pun tampak pada zaman ini, kalau dilihat "import praktek-praktek tasawuf" seperti Darul Arqam dan Jamaah Tabligh atau jumlah yang masing-masing datang dari semenanjung Malaysia anak benua India.¹⁶

Secara relatif, thariqat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, tetapi menjelang penghujung abad ke 13, ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam, thariqat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Kata thariqat (secara harfiah berarti "jalan") mengacu baik kepada sistem latihan meditasi maupun amalan (*Muraqabah, dzikir, wirid, dan sebagainya*) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi, dan organisasi yang tumbuh disepular metode sufi yang khas ini.

¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta, Pustaka Pelajaran, 1994), 5-6.

Sementara Zamaksyari Dhofir mengemukakan beberapa alasan yang dapat menerangkan kenyataan ini. Pertama, tekanan thariqat pada amalan-amalan etis dan praktis cukup menarik perhatian bagi kebanyakan anggota masyarakat. Dengan demikian penyebaran Islam tidak melalui ajaran-ajaran keagamaan secara teoritis, melainkan melalui contoh-contoh perbuatan dari para guru thariqat. Disamping itu tekanan pada amalan praktis ini juga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, terutama orang-orang tua yang mulai berkurang keinginan dan kebutuhan terhadap tuntutan kehidupan yang bersifat duniawiyah. Dengan demikian Islam disebarkan oleh organisasi-organisasi thariqat bukan bersifat doktrin-doktrin agama yang kaku, melainkan menekankan perasaan keagamaan dan keintiman hubungan baik antara manusia dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Alasan kedua, pertemuan secara teratur antara sesama anggota thariqat (yang biasanya diatur mingguan) dapat pula memenuhi kebutuhan sosial mereka. Ketiga, organisasi thariqat di Jawa mengajak partisipasi wanita secara penuh, hal ini kurang memperoleh saluran yang cukup dalam lembaga-lembaga keislaman yang lain.¹⁷

¹⁷ Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3S, 1994), 145

Terlepas dari hal tersebut di atas, thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Indonesia merupakan unifikasi dua thariqat besar, yaitu thariqat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Penggabungan dua thariqat tersebut kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah thariqat yang mandiri, dan berbeda dengan kedua thariqat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadah* dan *ritualnya*. Penggabungan dan modifikasi yang demikian memang suatu hal yang sering terjadi di dalam thariqat Qadiriyyah.¹⁸

Thariqat ini didirikan oleh sufi dan syekh besar Masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M. beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid thariqat Qadiriyyah, di samping juga ada yang menyebut bahwa beliau adalah juga mursyid dalam thariqat Naqsyabandiyah. Akan tetapi beliau hanya menyebut silsilah thariqatnya dari sanad thariqat Qadiriyyah. Dan sampai sekarang belum ditemukan dari sanad mana beliau menerima baiat thariqat Naqsyabandiyah.

¹⁸ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, (Surabaya, Dunia Ilmu, 1999), 47

Sebagai seorang mursyid yang sangat alim dan arif billah, syekh Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi thariqat yang dipimpinnya. Karena dalam thariqat Qadiriyyah memang ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat mursyid. Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran thariqat Naqsyabandiyah di kota suci Makkah maupun di Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat baiat thariqat Naqsyabandiyah dari kemursyidan thariqat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua thariqat tersebut, yaitu thariqat Qadiriyyah dan thariqat Naqsyabandiyah dan mengajarkan pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.¹⁹

Penggabungan inti ajaran kedua thariqat itu dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis *dzikir* dan metodenya. thariqat Qadiriyyah menekankan ajarannya pada *dzikir jahr nafi isbat*, sedangkan thariqat Naqsyabandiyah menekankan model *dzikir sirr ismu dzat*, atau *dzikir lathaif*. Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

¹⁹*Ibid.*, 53

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya "*Fath al-Arifin*", bahwa sebenarnya thariqat ini tidak hanya merupakan unifikasi dari dua thariqat tersebut, tetapi merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran thariqat yaitu thariqat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah Anfasiah, Junaidiyah, dan Muwafaqat. Hanya karena yang diutamakan ajaran Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, maka diberi nama thariqat ini "Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah". Konon thariqat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).²⁰

Penamaan thariqat ini tidak dapat terlepas dari sikap tawadhu' dan ta'zim syekh Ahmad Khatib yang sangat alim itu, kepada para pendiri kedua thariqat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama thariqatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual thariqatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan thariqat Khatibiyah atau Sambasiah. Karena memang thariqat ini merupakan hasil ijtihadnya. Syekh Ahmad Khatib telah memadukan keunikan-keunikan beberapa thariqat (thariqat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Anfasiah, Junaidiyah dan Muwafaqah). Dalam suatu thariqat yang mandiri.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah kawasan nusantara, dan beberapa khalifah. Di antara khalifah-

²⁰ *Ibid.*, 54

khalifahnya yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah Syekh Abd. Karim al-Banteni, Syekh Ahmad Thalhhah al-Cireboni dan Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri.

Sedangkan khalifah-khalifah yang lain seperti, Muhammad Ismail Ibn Abd. Rochim dari Bali, Syekh Yasin dari Kedah Malaysia, Syekh Ahmad Lampung dari Lampung (Sumsel), dan M. Ma'ruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang yang sangat berarti dalam perkembangan thariqat ini.²¹

Syekh Muhammad Isma'il (Bali) menetap dan mengajar di Makkah. Sedangkan Syekh Yasin setelah menetap di Makkah, belakangan menyebarkan thariqat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Haji Lampung dan M. Ma'ruf al-Palembangi masing-masing turut membawa ajaran thariqat ini ke daerahnya masing-masing. Penyebaran thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di daerah Sambas (asal daerah Syekh Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua khalifah, yaitu Syekh Nuruddin dari Philipina dan Syekh Muhammad Sa'ad putra asli Sambas.

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen (sebagaimana pesantren-pesantren di pulau Jawa), maka penyebaran yang dilakukan oleh para khalifah Syekh

²¹ *Ibid.*, 55

Ahmad Khatib di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib, maka kepemimpinan thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Makkah (Pusat), dipegang oleh Syekh Abd. Karim al-Bantani. Dan semua khalifah Syekh Ahmad Khatib menerima kepemimpinan ini. Tetapi setelah Syekh Abd. Karim al-Bantani meninggal, maka para khalifah tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai mursyid yang tidak terikat kepada mursyid yang lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen.

Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berada di Cirebon, yaitu Syekh Thalbah yang mengembangkan thariqat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Thalbah ini kemudian dilanjutkan oleh khalifahnya yang terpenting. Ia adalah Abdullah Mubarak Ibn Nur Mubarak. Dia kemudian mendirikan pusat penyebaran thariqat ini di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Sebagai basisnya didirikanlah pondok pesantren Suryalaya. Dan belakangan nama beliau sangat terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.²²

Kepemimpinan thariqat yang berada di Suryalaya ini, setelah meninggalnya Abah Sepuh digantikan oleh Abah Anom. Ia adalah

²² *Ibid.*, 56

putera Abah Sepuh (Abdullah Mubarak, yang bernama Shahibul Wafa Tajul Arifin). Beliau memimpin pesantren dan thariqat ini sampai sekarang. Dibawah kepemimpinan Abah Anom ini thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di kemursyidan Suryalaya berkembang sangat pesat. Dengan menggunakan metode *riyadah* dalam thariqat ini Abah Anom mengembangkan psikoterapi alternatif, terutama bagi para remaja yang mengalami degradasi mental karena penyalahgunaan Narkoba. Mursyid ini mempunyai wakil talqin, yang cukup banyak dan tersebar di tiga puluh lima daerah, termasuk diantaranya di Singapura dan Malaysia.

Pusat penyebaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang tidak kalah pentingnya adalah pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Jawa Tengah. Thariqat ini berkembang melalui Syekh Abd Karim al-Banteni, KH. Ibrahim al-Brumbungi adalah khalifah Syekh Abd Karim yang membawa thariqat ini ke wilayah Jawa Tengah, beliau bertindak sebagai mursyid. KH. Muslih adalah putera KH. Abdurrahman (pendiri pondok pesantren Futuhiyyah) ini berbaiat kemursyidan kepada KH. Ibrahim dan KH. Abdurrahman Menur (bukan ayahnya).²³

Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Tengah di bawah kemursyidan KH. Muslih Ibn Abdurrahman. Tampaknya ini didukung oleh karena beliau bertindak sangat murah

²³ *Ibid.*, 57

dan longgar kepada para khalifahnyanya. Kepada khalifah yang wilayahnya berjauhan diberikan kebebasan mandiri. Khalifah yang telah mandiri ini disebut khalifah kubra. Bahkan melalui beliau banyak kiyai yang akhirnya menjadi mursyid dan mengembangkan thariqat ini khususnya di Jawa Timur. Setelah KH. Muslikh kepemimpinan thariqat ini dipegang puteranya yang bernama M. Lutfi Hakim sampai saat ini.

Di Jawa Timur juga ada pusat penyebaran thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang sangat besar, yaitu pondok pesantren Rejoso Jombang. Dari sini thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah menyebar keberbagai penjuru tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berjuta-juta orang Indonesia telah masuk thariqat ini melalui silsilah dari kemursyidan yang ada di sini.

Thariqat ini berkembang melalui Syekh Ahmad Hasybu. Khalifah Syekh Ahmad Khatib yang berasal dari madura. Tetapi beliau juga tinggal di makkah sampai wafatnya. Thariqat ini kemudian dibawa ke Jombang oleh KH. Khalil dari madura juga. Ia adalah menantu KH. Tamim pendiri podok pesantren Darul Ulum Jombang tersebut. Selanjutnya KH. Khalil menyerahkan kepemimpinan ini kepada iparnya, yaitu KH. Ramli Tamim. Mulai pada masa kepemimpinan

beliau inilah thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berkembang pesat di Jawa Timur, dan ia mempunyai khalifah yang cukup banyak.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di antara khalifah KH. Ramli Tamim yang paling utama adalah KH. Usman al-Ishaqi. Beliau tinggal di Surabaya dan membuat pondok pesantren Jatipurwo di Sawah Pulo Surabaya. KH. Usman menggantikan posisi kemursyidan KH. Ramli Tamim bersama-sama anak KH. Ramli sendiri, yaitu KH. Musta'in Ramli, pada masa kepemimpinan KH. Musta'in Ramli terjadi guncangan dalam tubuh thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jawa Timur. Padahal pada saat itu thariqat ini sudah sangat besar dan sedang berkembang dengan pesatnya. Guncangan ini terjadi karena KH. Musta'in Ramli menyeberang dan mengarahkan umatnya untuk berafiliasi ke Golkar pada pemilu 1997. Dengan beralihnya KH. Musta'in Ramli ke Golkar, dalam tubuh thariqat ini terjadi perpecahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para khalifah KH. Ramli Tamim yang sebelumnya mengakui kepemimpinan KH. Musta'in Ramli banyak mufaraqah. Sehingga beberapa diantaranya bertindak sebagai mursyid, dengan baiat kemursyidan kepada KH. Muslikh Ibn Abdurrahman. Mursyid thariqat yang sama di wilayah Jawa Tengah. Peristiwa ini kemudian menyebabkan lahirnya keputusan pengurus wilayah NU Jawa Timur

²⁴ *Ibid.*, 58

untuk mengangkat mursyid yang setiap kabupaten atau daerah tingkat II. Juga karena peristiwa tersebut, lahirnya Jam'iyah Ahli Thariqat al-Mu'tabarah al-Nahdiyah. Satu organisasi thariqat yang tetap konsisten pada sikap politik NU.²⁵

Di Jawa Timur pada tahun 1980-an, telah berkembang thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan sangat pesat. Perkembangan ini melalui dua silsilah yang masing-masing mursyid memiliki otoritasnya sendiri-sendiri. Melalui silsilahnya Syekh Abdul Karim al-Bantani di satu pihak dan melalui Syekh Ahmad Hasbu al-Maduri dipihak lain. Dari silsilah yang pertama Mursyid tertinggi di Jawa Timur dipergang oleh KH. Adlan Ali, yang sekarang digantikan oleh KH. Makki Ma'sum keduanya mengambil baiat kemursyidan kepada KH. Muslikh di Mranggen di Jawa Tengah, sedangkan melalui silsilah kedua, kepemimpinan pada saat itu dipegang oleh KH. Musta'in Ramli yang sekarang telah digantikan oleh adiknya yaitu KH. Ahmad Dimiyati Ramli.

Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Jawa Timur semakin semarak lagi mulai tahun delapan puluhan. Karena mulai saat itu Aba Anom (Mursyid Thariqat yang sama di wilayah Jawa Barat) juga membuka perwakilannya di Jawa Timur. Dari silsilah ini Thariqat

²⁵ *Ibid.*, 59

Qadiriyyah Naksyabandiyah diperkenalkan oleh Ustadz. H. Ali Hanafiah dengan membuka pondok pesantren Inabah (Pesantren untuk rehabilitasi mental). Bahkan sekarang ini Abah Anom telah memiliki wakil talkin (khalifah kubra) untuk wilayah Jawa Timur. Dengan demikian maka di Jawa Timur sekarang ini telah berkembang Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dari ketiga Khalifah besar Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Akan tetapi yang paling banyak pengikutnya adalah yang berasal dari Syekh Abdul Karim al-Bantani, karena jalur ini di beberapa daerah tingkat II Jawa Timur ada Mursyidnya yang mandiri, seperti di Kediri, Nganjuk, Tulung Agung, Mojokerto, Jombang dan Malang.²⁶

Kemursyidan di Rejoso Jombang tersebut, setelah meninggalnya KH. Musta'in Ramli, dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH. Rifa'i Ramli. Dan setelah beliau meninggal dunia "jabatan" Mursyid selanjutnya dipegang oleh adik KH. Musta'in yang lain, yaitu KH. Ahmad Dimiyati Ramli, sampai sekarang. Kedua mursyid ini mengambil baiat kemursyidan kepada KH. Ma'sum Ja'far (Porong Sidoarjo). Dia adalah khalifah KH. Ramli Tamim, yang sampai sekarang tetap berkhidmat menegakkan kemursyidan di Rejoso Jombang. Sedangkan kemursyidan

²⁶ *Ibid.*, 60-61

Surabaya setelah meninggalnya KH. Usman, dipegang oleh puteranya yang bernama KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. POKOK-POKOK AJARAN THARIQAT

Thariqat sebagai sistem yang ditempuh dalam menuju keridhaan Allah semata. Thariqat adalah bagian dan saluran yang penting dalam menjalankan tasawuf. Jadi ajaran thariqat tidak bisa lepas dengan ajaran yang ada dalam tasawuf, tasawuf dalam Islam mempunyai tujuan adanya hubungan langsung dan didasari dengan Tuhan-Nya, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dalam perkembangannya thariqat mempunyai *Akafiyat* sendiri-sendiri dalam memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan-nya.²⁸

Seseorang yang berthariqat harus memenuhi beberapa syarat dan cara-cara lainnya dari seorang guru atau syekh. Beberapa kalimat yang lazim dipakai dalam lingkungan thariqat ialah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. *Ikhlās*, yaitu yang suci dan murni.
2. *Muraqabah*, artinya senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat apa-apa kemestian yang harus dilakukan menuju Tuhannya.
3. *Muhasabah*, artinya memperhitungkan keadaan diri sendiri supaya mendengar kelayakan menjadi murid (penuntut).

²⁷ *Ibid.*, 61

²⁸ Harun Nasution, *Op. Cit.* 71

4. *Tajarrud*, artinya melepaskan segala ikatan apapun jua yang akan merintang di dalam menuju jalan itu.

5. *'Isyaq*, rindu akan Tuhan.

6. *Hubb*, artinya cinta kepada Tuhan.²⁹

Ahli thariqat dalam menuju Tuhan-nya pada umumnya mempunyai fase-fase yang harus dilaluinya. Fase-fase ini banyak sekali macam dan bentuknya, hingga pada masing-masing thariqat tidak sama dalam memberikan ketentuan yang diperbuat ahli thariqat. Dari rangkaian fase-fase itu dapat digolongkan kepada tiga bagian yaitu:

a. *Takhalli*

b. *Tahalli*

c. *Tajalli*

Demikian *Takhalli* merupakan permulaan dengan melalui *Tahalli*, kemudian kesudahan adalah *Tajalli*.

Dari sekian ajaran yang dilakukan oleh ahli thariqat ada yang lebih ditekankan dan menjadi ciri bagi seseorang yang melakukan thariqat yaitu masalah dzikir dan wirid. Dzikir dan wirid adalah suatu yang harus dilakukan disetiap saat dan setiap waktu. Banyak macam dan wirid dalam thariqat, namun sederhana dan dapat dibagi kedalam tiga macam yaitu.

²⁹ Hamka, *Op. Cit.* 101-102

1. Dzikir lisan: *Laa ilaha illa Allah*.

Setelah meresap dalam diri, terasa panasnya dzikir itu ketiap-tiap bulu roma di badan, dzikir itu mulanya pelan-pelan makin lama makin cepat.

2. Dzikir qalbu atau hati: *Allah, Allah*.

Mula-mulanya mulut berdzikir diikuti hati, kemudian dari hati kemulut, lalu lidah berdzikir sendiri, dengan dzikir tanpa sadar, akal pikiran tidak jalan lagi, melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba *Nur Ilahi* dalam hati memberitahukan *Innany an al laahu*, yang naik kemulut mengucap : *Allah, Allah*.

3. Dzikir sir atau rahasia: "*Hu*"

Biasanya sebelum sampai ketingkat dzikir ini orang sudah "*Fanna*". Dalam keadaan seperti ini, perasaan antara diri dengan dia menjadi satu.³⁰

Adapun amalan thariqat ini bermacam-macam cara melaksanakannya, diantaranya dengan melalui:

- a. Berdzikir, duduk tafakkur di suatu kamar seorang diri dalam keadaan tidak boleh kenyang, sebab puasa adalah salah satu pintu masuk kedalam situasi itu.

³⁰. Mustafa Zahri, *Op. Cit.* 65

- b. Beratib, bersama-sama dengan dzikir *laa ilaaha illallah* sesudah mencapai klimaksnya, mencapai puncaknya, badan dapat jatuh dan dikala itu mereka dalam keadaan jazab.
- c. Bermusik, membaca wirid-wirid, syair-syair dengan diiringi rebana.
- d. Menari, sambil dzikir juga menari dengan kaifiat yang khusus, tarian menurut dzikir.
- e. Bernafas, dengan mengatur nafas sambil juga berdzikir mereka berusaha menyedikitkan nafas tapi memperbanyak dzikir.
- f. Bersenam, menyebut *laa ilaaha illallah* sambil berdiri yaitu bersenam dengan cara teratur.³¹

Di antara thariqat-thariqat itu masing-masing mempunyai dasar pokok ajaran, tetapi diantara amalan-amalan Thariqat tersebut, maka dzikirlah yang paling penting.

Mengenai lafadz dzikir, tidak sama diantara satu thariqat dengan thariqat yang lainnya. Perbedaan atau ketidak samaan lafadz dzikir tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Wahdatul Af'al*, yaitu berdasarkan sifat Allah *qadirun* dan *muridun*.

Tentang dzikir mereka berpendapat adab makhluk kepada khaliknya di dalam tingkatan :

– *Alam Nāsūt*, ialah : *laa ilāha illallah* ;

³¹. Barmawi Umari, *Op. Cit.* 127-128

– *Alam Lāhūt*, ialah : *illallah* ;

– *Alam Malakūt*, ialah : *Allah* ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
– *Alam Jabarūt*, ialah : *hu (hua)*.

2. *Wahdatul Asma*, yaitu berdasarkan *Al-Asmaul Husna* yang berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan). Pendapat mereka adalah:

1. Semua yang ada ini atau yang *mumkinul maujud* menunjukkan adanya Dia.
2. Oleh karena itu, adanya semua ini adalah hanyalah pemberian dan adanya Dia; *Hādzā min fadhli rabbi*.³²

Dalam rangka mendekati diri kepada Allah, maka perlu tanjakan-tanjakan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi sebagaimana yang telah dilakukan oleh ahli tasawuf atau thariqat demi kesempurnaan agama Islam. Kesempurnaan agama Islam itu terdapat atau hanya dapat dicapai dengan empat tingkatan, yaitu.³³

1. *Ikhlas*
2. *Muraqabah*
3. *Muhasabah*
4. *Tajarrud*

³² *Ibid.* 105

³³ Hamka. *Op. Cit.* 111

Di dalam thariqat ada istilah mursyid atau guru, mursyid adalah orang yang mengerjakan dan memberi segala contoh bentuk peribadatan, baik keduniaan maupun akhirat kepada murid-muridnya.

Adapun tanggung jawab mursyid di tengah-tengahnya adalah :

- a. Seorang mursyid harus alim, artinya bahwa ia harus mempunyai keahlian dan ilmu yang mampu memberikan bimbingan, pelajaran serta tuntunan dalam ilmu syariat, aqaid, serta tauhid.
- b. Seorang mursyid harus a'raf terhadap suasana batin, maksudnya, bahwa seorang mursyid harus mempunyai sifat-sifat bijaksana dan kearifan.
- c. Seorang mursyid harus sabar dan mempunyai belas kasihan yang tinggi terhadap murid yang diajarinya.
- d. Seorang mursyid harus pandai menyimpan rahasia murid-muridnya. Rahasia yang dimaksud ialah semua rahasia, baik yang berupa kebaikan maupun kejelekan muridnya.
- e. Seorang mursyid tidak boleh menyalahgunakan kesempatan sebagai guru atau yang utama. Artinya bahwa mursyid jangan sampai menyalahgunakan amanat muridnya.
- f. Seorang mursyid harus bijaksana. Bijaksana di sini diartikan bahwa seorang mursyid tidak boleh sewenang-wenang terhadap muridnya.
- g. Seorang mursyid harus disiplin. Artinya, jika bergaul dengan muridnya, maka seorang mursyid harus bisa membatasi bahkan

seharusnya bisa menjaga jarak, siapa dirinya dengan siapa muridnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 h. Menjaga lisan dari nafsu keduniaan. Artinya, di depan murid-

muridnya atau dalam kehidupannya sehari-hari seorang mursyid harus menjaga ucapannya atau lisannya dari nafsu mencerminkan tentang faham serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dunia.

i. Seorang mursyid harus mempunyai hati yang ikhlas. Artinya, bahwa seorang mursyid tidak harus merasa kecewa atau marah pada muridnya yang belum bisa melaksanakan syariat maupun thariqat.

j. Selalu menjaga jarak antara dia dan murid. Seorang mursyid selalu membatasi dan menjaga jarak pergaulan dirinya dengan muridnya.

k. Memelihara harga diri, wibawa dan kehormatan. Artinya, kehormatan dan kewibawaan serta harga diri ini ialah kesan di hadapan murid-muridnya.

l. Mursyid harus bisa memberi petunjuk tertentu dan pada saat tertentu.

m. Merahasiakan hal-hal yang istimewa. Seorang mursyid harus bisa merahasiakan hal-hal yang istimewa misalkan seorang murid pada suatu saat merasa bangga terhadap hak kerohanian pada saat ia dalam proses didikan.

n. Seorang mursyid selalu mengawasi muridnya dalam pergaulan ini.

Hal ini berarti bahwa murid-murid yang mendapat didikan khusus ke jalan akhirat selalu dibatasi pergaulannya dengan sesama teman.

o. Merahasiakan segala gerak-gerak kehidupannya. Seorang mursyid dihadapan murid-murid dan pengikutnya hedaknya merahasiakan segala gerak-gerik kehidupannya.

p. Seorang mursyid harus mencegah makan. Artinya seorang mursyid harus mencegah makan lebih-lebih bagi muridnya sendiri.

q. Seorang mursyid harus menyediakan tempat berkhalwat. Tempat berkhalwat ini ialah bagi murid-muridnya secara individu.

r. Menutup pergaulan murid dengan mursyid lain. Seorang mursyid melarang muridnya untuk bergaul dengan Syekh lain atau dengan mursyid lain.

Undangan dianggapnya wajib. Bagi seorang mursyid, undangan dianggapnya wajib, jika ia mendapatkan undangan dari seorang, maka ia menerima undangan itu dengan hormat dan senantiasa berusaha untuk datang.

t. Menjaga wibawa di saat menerima atau menyampaikan ajaran. Seorang mursyid jika di tengah-tengah muridnya untuk menyampaikan ajaran syariat maupun thariqat maka selalu berusaha untuk berdisiplin.

- u. Khotbahnya selalu diusahakan menyentuh perasaan. Dalam setiap berkhotbah, seorang mursyid selalu menggunakan pembicaraan dan gaya bicara yang lemah lembut, sehingga menawan dan menyentuh perasaan murid-muridnya.
- v. Melarang muridnya banyak berhubungan dengan para pembesar. Ini berarti seorang mursyid selalu menjaga hubungan murid-muridnya dengan para pembesar kecuali ada keperluan di jalan agama.
- w. Seorang mursyid harus rajin memeriksa dan senantiasa memberi perhatian penuh terhadap murid-muridnya.

Seorang mursyid tidak hanya seorang guru atau berguru tetapi harus mengetahui juga yang menjadi kewajiban seorang murid terhadap mursyid atau guru: Kewajiban tersebut adalah:³⁴

1. Menyerahkan segala lahir dan batin. Seorang murid terhadap gurunya harus menyerahkan segenap jiwa dan raga, dunia dan akhirat, lahir dan batin.
2. Murid harus menurut dan patuh perintah guru.
3. Murid tidak boleh mempergunjing gurunya.
4. Seorang murid tidak boleh melepaskan ikhtiarnya sendiri.
5. Seorang murid harus selalu ingat pada guru.

³⁴. Khalili al-Bamar, *Ajaran Thariqat*, (Surabaya, Bintang Remaja, 1990) 22-29

6. Seorang murid tidak boleh mempunyai keinginan untuk bergaul lebih dalam dengan Syekhnya atau gurunya, baik untuk tujuan dunia maupun akhirat, sebab pergaulan antara murid dan guru sudah ditentukan dan sudah ada aturan adab sopan santunnya.
7. Seorang murid harus mempunyai keyakinan dalam hati bahwa berkat yang datang dari Tuhan itu bukan saja disebabkan karena permintaannya sendiri, melainkan penyebabnya adalah perantaraan guru atau Syekhnya.
8. Seorang murid tidak boleh menyembunyikan rahasia hatinya.
9. Murid harus memelihara keluarga dan kerabat guru.
10. Kesenangan murid tidak boleh sama dengan guru.
11. Seorang murid tidak memberi saran kepada gurunya.
12. Seorang murid dilarang memandang guru ada kekurangannya.
13. Seorang murid harus rela memberikan sebagian hartanya.
14. Seorang murid tidak boleh bergaul dengan orang yang dibenci guru atau Syekhnya.
15. Seorang murid tidak boleh melakukan sesuatu yang dibenci gurunya.
16. Seorang murid tidak boleh iri dengan murid lain.
17. Segala sesuatu yang menyangkut pribadinya harus mendapatkan izin dari gurunya.

Adapun akhlak pengikut thariqat terhadap sesama Islam yang lain dalam pergaulan, adalah sebagai berikut:³⁵

1. Sesama sahabat thariqat dan saudara Islam, murid harus memberikan salam dikala pertama jumpa atau awal pertemuan, dan akhir pertemuan.
2. Ukhuwah terhadap sesama saudara thariqat dan sesama Islam merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.
3. Jika bertemu dengan sesama thariqat atau sesama Islam wajiblah mereka untuk mengulurkan tangan dan berjabatan.
4. Sesama saudara thariqat atau saudara seagama Islam ia harus mencintai dengan tulus ikhlas sebagaimana cinta terhadap kekasih atau sang istri, sebagaimana ia mencintai seorang pemimpin.
5. Jika sesama saudara thariqat bersalah atau sesama Islam melukai hatinya wajiblah ia memaafkan dengan hati ikhlas, sebagaimana Nabi memaafkan ummatnya.
6. Jika saudara thariqat atau sesama Islam terdapat kesulitan atau kesusahan maka wajiblah ia (murid) itu membantunya.
7. Sesama aliran atau sesama agama Islam, seorang murid harus berkata lemah lembut dan menghormatinya.

³⁵ *Ibid.*, 31-36

8. Terhadap sesama Islam murid dalam thariqat ini tidak boleh sombong atau tinggi diri.

9. Mereka (murid) senantiasa memberi nasehat dan mencegah hal yang mungkar pada saudara sethariqat atau sesama Islam.

10. Seorang murid tidak boleh membuka aib atau rahasia yang membuat malu temannya atau saudara seagama.

11. Akhlak pokok yang paling dikenal dikalangan umat Islam bahwa seorang thariqat yang sudah rela dan berbaik sikap dalam bentuk lahir maka akan tercipta kebaikan dalam bentuk batin. Mereka mensejajarkan sikap lahir dan batinnya.

E. TASAWUF DAN THARIQAT DALAM ISLAM.

Untuk membahas thariqat, maka tidak dapat lepas dari pembahasan mengenai pembahasan masalah tasawuf. Dengan adanya kaitan itulah disini akan dibahas terlebih dahulu sekitar masalah tasawuf.

Tasawuf ialah suatu ilmu yang membahas tentang jalan dan cara yang ditempuh dengan atau dalam mendekati diri kepada Allah SWT, melalui pembersihan rohani, peningkatan amal shaleh, berakhlak dan beribadah menurut contoh Rasulullah SAW.³⁶

³⁶ Hamzah Ya'qub, Op. Cit. 15

Untuk mewujudkan cita-cita yang dalam tersebut, maka para ulama' sufi membuat tatacara dalam bentuk pendidikan dasar moral yang disusun dalam tiga tingkatan yaitu:

Pertama: *Takhalli* yakni membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela, dan maksiat lahir serta batin.

Kedua : *Tahalli* yakni mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dari taat lahir dan taat batin.

Ketiga : *Tajalli* yakni merasakan akan rasa ke Tuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.³⁷

Kehidupan yang demikian itu sebenarnya sudah ada sejak lama. Nabi membawa ajaran yang demikian itu sampai Beliau wafat. Ulama' yang lain memberi kehormatan dengan sebutan sufi kepadanya, dan sejak itulah istilah tasawuf dikalangan umat Islam.

Setelah penulis uraikan tentang masalah-masalah tasawuf dalam Islam maka selanjutnya penulis uraikan thariqat dalam Islam.

Sebagaimana yang peneliti jelaskan bahwa pengertian thariqat adalah suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabiin, tabiin-tabiin, turun temurun

³⁷. Mustafa Zahri, *Op. Cit.* 45

sampai kepada guru-guru atau ulama'-ulama' sambung menyambung dan berantai sampai kepada kita sekarang ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan bertitik tolak mengenai thariqat itu, yang mula-mula tidak lain daripada suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan, yang mengikat penganut-penganut sufi yang sefaham dan sealaran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan daripada pemimpinnya dalam suatu ikatan yang bernama thariqat.³⁸

Pada dasarnya thariqat yang diakui sah oleh ulama' harus mempunyai lima ilmu dasar. Kelima ilmu dasar tersebut adalah:

1. Menuntut ilmu
2. Mendampingi guru
3. Meningalkan keentengan
4. Mengisi semua waktu
5. Mengekang hawa nafsu .³⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁸ Abu Bakar Aceh, *Op. Cit.* 74

³⁹ . *Ibid.* 361

BAB III

THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DI DESA PEKALONGAN



A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.

1. Geografis.

Desa Pekalongan adalah merupakan salah satu dari beberapa Desa di wilayah Kecamatan Tambak Bawean Gresik. Sebagaimana desa-desa lain desa pekalongan ini juga mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Jawa

Sebelah Timur berbatasan dengan desa Grejeg

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tambak

Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sukajela

Desa Pekalongan mempunyai luas wilayah 362.961 Ha.

2. Demografis

Keadaan masyarakat desa Pekalongan dapat diuraikan sebagai berikut:

- Komposisi dan jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Pekalongan terdiri dari:

Perempuan: 752 orang

Laki-laki: 656 orang

Jumlah total 1408 orang tahun ini, dengan jumlah 385 kepala keluarga

TABEL I

KOMPOSISI PENDUDUK DESA PEKALONGAN

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
1	0 – 12 Bulan	6	7	13
2	13 – 4 Tahun	29	34	63
3	5 – 6 Tahun	13	17	30
4	7 – 12 Tahun	41	44	85
5	13 – 15 Tahun	36	41	77
6	16 – 18 Tahun	39	45	84
7	19 – 25 Tahun	60	72	139
8	26 – 35 Tahun	103	117	220
9	36 – 45 Tahun	105	101	206
10	46 – 50 Tahun	53	56	109
11	51 – 60 Tahun	91	130	221
12	61 – 75 Tahun	36	48	84
13	> 75 Tahun	37	40	77
Jumlah		656	752	1.408

3. Pendidikan

Kesadaran akan pentingnya menimba ilmu pengetahuan pada masyarakat Pekalongan telah lama tertanam. Masyarakat Pekalongan sangat cepat dalam perkembangan pendidikan. Hal ini ditandai banyaknya warga masyarakat membanjiri lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama. Setiap orang tua membekali anaknya dengan pendidikan.

4. Ekonomi

Ekonomi adalah merupakan kebutuhan yang sangat vital, walaupun masyarakat Pekalongan adalah masyarakat pedesaan tetapi masyarakatnya bisa bersaing dengan masyarakat kota artinya mereka tidak kekurangan dalam hal ekonomi. Dalam dunia kerja kebanyakan dari mereka bekerja jadi pedagang, pengrajin, perikanan, perkebunan dan pertanian.

Kekuatan ekonomi yang dimiliki warga desa Pekalongan dapat dikatakan cukup baik. Tulang punggungnya adalah kemauan dan kerja keras. Oleh karena itu mereka mempunyai jiwa kerja yang tinggi, sehingga sering terjadi khususnya pada laki-laki bila telah dewasa rata-rata mereka ingin bekerja.

- Pertanian/ tanaman pangan	892 orang
- Perkebunan	13 orang
- Perikanan	16 orang
- Peternakan	343 orang
- Industri kecil/ kerajinan	4 orang
- Jasa/ Perdagangan	73 orang



5. Keagamaan

Mayoritas penduduk desa Pekalongan beragama Islam, dan hampir seluruhnya dapat dikatakan menjadi pemeluk Islam yang aktif menjalankan aktivitas keagamaan yang diajarkan di dalam Islam, sehingga istilahnya bukan hanya penganut Islam KTP.

Kegiatan keagamaan masyarakat pada umumnya berpusat di Masjid dan musholla yang tersebar di setiap pedukuhan. Kegiatan keagamaan masyarakat juga disemarakkan dengan banyaknya kegiatan pada tiap-tiap organisasi sosial keagamaan. Bagi warga NU mengadakan kegiatan rutin seperti yasinan, tahlilan, berzanjian, pengajian ibu-ibu (Muslimat), sedangkan bagi warga Muhammadiyah lebih banyak pada kegiatan yang bersifat keilmuan yaitu diskusi.

Demikian pula dengan kegiatan aurad (wirid) oleh jama'ah Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang biasanya diadakannya di Masjid.

6. Kesehatan

Kesadaran tentang pentingnya kesehatan telah tertanam dari keluarga. Masyarakat telah sadar dan mengetahui tentang arti kesehatan itu. Hal tersebut bisa dilihat dari kesadaran mereka membersihkan lingkungan, dan bisa dilihat dari rumah-rumah mereka yang tertata rapi ada pekarangan di depan dan di belakang rumah yang nampak bersih, tidak ada sampah yang di buang sembarangan.

Kebersihan desa Pekalongan ditentukan oleh beberapa faktor .
yaitu:

Pertama, faktor pendidikan masyarakat

Kedua, Faktor kesadaran dan kemauan, berangkat dari kesadaran inilah arti dan makna kesehatan dapat di realisasikan sehingga hal tersebut membudaya dalam masyarakat

7. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya menyebutkan bahwa kata "Kebudayaan dan culture". Kata kebudayaan berasal dari kata

sangsekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddh yang berarti: “budi atau akal”. Demikian “budaya” adalah “budi dan daya” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Adapun kata culture, yang merupakan kata asing sama artinya dengan “Kebudayaan” berasal dari kata lain culture yang berarti “mengolah, mengerjakan”.¹

Dalam bukunya Drs. Sidi Gazalba menyebutkan, bahwa kebudayaan adalah “salah satu kata yang banyak diucapkan masyarakat setelah kemerdekaan, tetapi pengertiannya amat kabur dan kacau dalam tantangan masyarakat. Umumnya kata itu menimbulkan asosiasi kesenian dalam tanggapan, kadang-kadang ditambah dengan adat atau suatu yang unik milik masyarakat.”²

Jadi, dalam suasana yang dilematis itu umat Islam harus memilih Islam sebagai satu-satunya orientasi budayanya. Artinya segala fikiran dan karya mereka harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Dalam membahas tentang kondisi sosial budaya yang

¹Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980, hal. 195

²Gajalba Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hal. 10

berkembang di masyarakat Pekalongan, yang artinya luas sekali yaitu mencakup segala segi kehidupan manusia, maka penelitian akan membatasi segi budaya yang ada relevansinya dengan skripsi ini.

Pokok bahasannya akan bertumpu pada kebudayaan yang bersifat keagamaan. Adapun untuk mengetahui sekaligus mengenai corak-corak dari kebudayaan tersebut, tidak ada cara lain kecuali dengan memperhatikan gejala-gejala yang timbul di masyarakat. Misalnya melalui perilaku kehidupan dalam melaksanakan adat istiadat, maksudnya suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berlaku pada masyarakat tersebut. Untuk lebih jelasnya akan kita bahas satu persatu tentang kebudayaan yang mereka laksanakan.

- Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan

Pada umumnya kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan tersebut dengan ajaran agama Islam yang ada. Misalnya mendatangi tempat-tempat yang dianggap keramat, serta memanjatkan doa yang ditujukan kepada "penunggu" tempat tersebut. Adapun budaya kemasyarakatan yang lain masih berlaku adalah cara-cara yang berhubungan dengan keselamatan, misalnya selamat kelahiran bayi, selamat khitanan dan lain sebagainya. Hal ini semua ditujukan untuk meminta keselamatan dari Allah SWT.

- Kebudayaan yang bersifat keagamaan

Yang dimaksud kebudayaan keagamaan adalah suatu gerakan budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang didorong oleh unsur-unsur keagamaan, maka kebudayaan yang bersifat keagamaan lebih dominan daripada kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan yang terwujud dengan tujuan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW.

8. Tata Pemerintahan

Pemerintahan desa Pekalongan di pimpin oleh seorang kepala desa, yang merupakan faktor utama untuk menjalankan amanat dari terlaksananya pembangunan dengan baik. Kepala desa Pekalongan sebagai orang pertama melaksanakan tugas pemerintah desa Pekalongan dan memiliki tanggung jawab yang berat, sebab kepala desa penyelenggara utama dibidang pemerintahan umum termasuk pembinaan ketertiban. Di samping itu kepala desa juga mengembangkan tugas membangun masyarakat desa, baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat yang dijiwai oleh azas usaha bersama dan kekeluargaan.

Kepala desa dalam mengembangkan tugas dibantu oleh sekretaris desa serta Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) diharapkan oleh kepala desa Pekalongan dapat menjalankan pemerintahan desa dengan baik, serasi dan seimbang. Kepala desa selain dibantu oleh sekretaris desa dan juga memiliki perangkat desa atau perangkat sosial lainnya sebagaimana diatur struktur administrasi desa sebagai berikut:

- a. Kepala urusan pemerintahan
- b. Kepala urusan pembangunan
- c. Kepala urusan kemasyarakatan
- d. Kepala urusan umum (KU umum)

9. Sistem Pemerintahan

Masyarakat desa Pekalongan adalah masyarakat yang bertempat di dataran tinggi dalam masyarakat itu dikenal akan sifat kegotongroyongan di desa ini hasil murni dari masyarakat itu sendiri terbukti bahwa masyarakat desa ini dalam kehidupannya sering bertoleransi tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya dalam bentuk kehidupan dan kebutuhan sehari-hari. Dalam hal pinjam meminjam terhadap antar tetangga dan lingkungannya, serta bisa

terjalin rasa persaudaraan dan kerukunan, juga kekompakan dalam mengerjakan suatu kegiatan dalam masyarakat.

Untuk lebih jelasnya penulis mengemukakan pendapat Soerjono Soekanto, dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar" sebagai berikut: "Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya kelompok atau dasar sistem kekeluargaan."³

Jadi jelas berdasarkan uraian diatas tempat kehidupan masyarakat Pekalongan sangat kompak dalam segi sosial. Misalnya, Pak Harits mau punya hajad untuk mengawinkan puterinya tetapi Pak Harits semulanya tidak mengadakan selamatan hanya ada akad nikah saja di KUA, berhubung semua masyarakat desa memberi sekedar bantuan, ada yang berupa bahan-bahan makanan maka untuk itulah ia biasa mengadakan selamatan meskipun tidak memakai selamatan juga tidak apa-apa.

Kebiasaan lain yang biasa di kenal di desa Pekalongan adalah "Musyawarah" yang biasa disebut dengan demokrasi. Kalau lurah memutuskan sesuatu yang menyangkut kepentingan orang banyak di

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta, 1982, hal. 146

desa, lurah bermusyawarah dengan segenap penduduk desanya, secara langsung semua penduduk turut memutuskan segala apa yang akan dikerjakan bersama. Misalnya mau memperbaiki jalan demi kelancaran aktivitas penduduk dan lain-lain.

Dari contoh kebiasaan diatas sudah dikerjakan penduduk desa turun temurun, mereka tidak tahu lagi siapa yang mengerjakan. Dan tidak tahu pula mempersoalkan yang mereka ketahui hanyalah kebiasaan-kebiasaan itu harus jalankan dan kerjakan.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI DESA PEKALONGAN .

Masuknya thariqat di desa ini juga tidak lepas dari perkembangannya di Jawa Timur, yang pada dasarnya apa yang akan diterangkan disini merupakan data yang ditemukan dilapangan.

Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini mempunyai ciri khas tersendiri dalam rangka menyebarkan sayapnya, ada methode khusus dalam menyampaikan materinya yaitu dengan perantaraan guru dan muridnya saja, guru menyampaikan maksud dengan menjelaskan kepada murid-muridnya tentang yang di maksud dengan pengertian seperti thariqat adalah jalan atau cara dalam menjalankan ibadah sesuai dengan yang

dicontohkan oleh nabi dan rasul, sahabat, tabi'in, tabi'in-tabi'in dan memberikan penjelasan tentang manfaat yang didapatkan dalam menjalankan thariqat, seperti halnya untuk mengenal Allah secara hakikat, yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya dan mencintainya dengan sebenar-benarnya pula, serta untuk mengetahui untuk siapa kita beribadah kepada siapa kita beribadah.

Kemudian murid-murid memberikan motivasi kepada teman-temannya, keluarganya (isteri, suami, anak) namun yang menentukan berminat atau tidaknya untuk masuk thariqat adalah pribadi masing-masing dan hal ini tidak lepas dari petunjuk Allah.

Motivasi mereka dalam memasuki thariqat adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, untuk mengenal dan mengetahui tentang adanya Allah, karena menyadari bahwa semua yang mempunyai nyawa akan mengalami mati, karena merasa dirinya belum ada bekal untuk menghadapi kematian yang pasti datangnya itu, maka mereka mempunyai inisiatif untuk memasuki thariqat dan lain-lain.

Bermula sekitar tahun \pm 1963 Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah masuk di pulau Bawean khususnya desa Pekalongan yang dibawa oleh KH. Usman yang berasal dari Sawah Pulo dan beliau juga merupakan seorang pemimpin thariqat di sana tetapi setelah KH. Usman meninggal dunia yang

menggantikan menyebarkan di Bawean termasuk di Pekalongan adalah anaknya yang bernama KH. Asrori yang sekarang memimpin thariqat di daerah Kali Kedinding dan beliau sekaligus mengasuh pondok pesantren Assalafi "AL-FITRAH".

Pada mulanya thariqat ini tidak banyak di ketahui orang akan tetapi setelah jama'ah thariqat tersebut banyak melaksanakan kegiatan, terutama kegiatan besar seperti khaul, memperingati hari besar Islam, baru masyarakat banyak yang mengenal tentang keberadaan thariqat tersebut. Dengan banyaknya kegiatan yang diadakan maka banyak masyarakat sekitarnya ikut kegiatan tersebut dan masuk kegiatan thariqat.

Anggota yang bergabung di dalamnya bukan saja dari kalangan masyarakat yang berdomisili di sekitar daerah Pekalongan saja, akan tetapi banyak murid-muridnya berasal dari luar Pekalongan di antaranya adalah ada yang berasal dari desa Gelam, Sukalela, Sukauneng dan Pekalongan juga desa Tambak dengan ditandai adanya minat masyarakat yang begitu antusias memasuki Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah berarti perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini cukup lumayan. (Hasil Wawancara Dengan Bapak Khaliq, seorang tokoh Thariqat, selama bulan Agustus 2001).

C. AKTIVITAS WARGA THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

Sebagaimana thariqat lain, Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini juga mempunyai bentuk-bentuk amalan yang diamalkan oleh para penganutnya. Bentuk-bentuk amalan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk ibadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara pokok, berupa ajaran wirid dan dzikir. Selain itu pula terdapat azas-azas yang mereka pegang serta kegiatan-kegiatan ritual yang pada dasarnya mengantarkan mereka untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Adapun bentuk-bentuk amalan tersebut secara jelasnya, sebagaimana tersebut dibawah ini.

1. Wirid dan dzikir.

Wirid dan dzikir merupakan ajaran pokok yang harus diamalkan oleh para penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Dengan mengamalkan wirid dan dzikir secara kusyu⁷ dan penuh keikhlasan dan ketundukan, maka menurut ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah hal tersebut dapat menyelamatkan dirinya yang penuh dosa. Karena dengan banyak mengingat Allah ketentraman dan ketenangan hati akan selalu didapatinya. Hanya saja yang dituntut dalam suatu thariqat

harus bersifat istiqamah. Karena dengan istiqaman seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan.

Dalam suatu *thariqat*, dzikir dilakukan secara terus menerus (isthiqamah), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadat al-Nafs*), agar seseorang dapat mengingat Allah pada setiap waktu dan kesempatan.

Yang dimaksud dzikir dalam *Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik berupa jumlah (kalimat), maupun *ism dzat* (nama Allah).

Dalam ajaran *Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* terdapat dua jenis dzikir yaitu dzikir *nafi isbat* dan dzikir *ism dzat*. Dzikir *nafi isbat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil "Laa ilaaha illa Allah". Dzikir ini merupakan inti ajaran *Thariqat Qadiriyyah*, yang dilakuka secara jahr (bersuara). Sedangkan dzikir *ism dzat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut "Allah, Allah, Allah" secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dzikir *lathaif* dan merupakan ciri khas dalam *Thariqat Naqsyabandiyah*. Kadua jenis dzikir ini dibaiatkan sekaligus oleh seorang mursyid pada baiat yang pertama kali.

Dzikir *nafi isbat* ini pertama kali di baiatkan pertama kali kepada Ali ibn Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Disaat Ali Bin Abi Thalib hendak menggantikan posisi nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut nabi). Sedangkan pada waktu itu nabi sudah dikepung para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan thaqin dzikir inilah kemudian Ali bin Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa. Ali berani menyamar sebagai nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa nabi sedang terancam maut.

Selanjutnya dzikir ini ditalqinkan Ali ibn Abi Thalib kepada putranya, yaitu Sayyidina Husain. Kemudian Husain ibn Abi Thalib mentalqinkan dzikir ini kepada putranya yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya dzikir ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abdul Qadir al Jailani. Maka setelah metode dzikir ini dikembangkan oleh syekh Abdul Qadir al Jailani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan thariqat Qhadiriyah atau dzikir Qhadiriyah.

Sedangkan dzikir *ism dzat* dibaiatkan pertamakali oleh nabi kepada Abu Bakar al Shiddiq, ketika sedang menemani nabi berada di Goa Tsur, pada saat berada dalam perjalanan hijrah atau dalam

persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir quraisy. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian nabi mengajarkan (mentalqinkan) dzikir ini dan sekaligus secara muraqabah ma'iyah (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).

Selanjutnya dzikir *ism dzat* ini ditalqinkan kepada kepada Salman al-Farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim Ibn Abi Bakar. Kemudian di terima oleh Imam Ja'far al-Shidiq dan terus menerus sambung-menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tareqat dzikir ini diamalkan oleh Syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan thariqat Naqsyabandiyah atau thariqat Dzikir Naqsyabandiyah.

Dalam thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, ajarkan *dzikir nafi isbat*, dan dzikir *ism dzat* secara bersama-sama, diajarkan karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu kedua jenis dzikir tersebut saling bersifat melengkapi terutama dalam kaitan dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*)

Setelah seseorang dibaiat oleh syekh Mursyid, cara yang pertama kali dalam melaksanakan ajaran thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut:

- a. Membaca kalimat tauhid (لا إله إلا الله) sebanyak 165 kali dengan cara yang sempurna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- b. Membaca istighfar dan shalawat 3 kali setiap selesai shalat fardhu yaitu:

أستغفر الله الغفور الرحيم

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم
Kemudian dilanjutkan dengan membaca (لا إله إلا الله) sebanyak

3 kali dengan memanjangkan kalimat La (لا) dan diakhiri dengan bacaan shalawat Nabi (اللهم صل على سيدنا محمد) lalu membaca kalimat (لا إله إلا الله) sebanyak 165 kali, dengan duduk timpung kiri, kepala menunduk dan mata terpejam, tasbih dibawa dengan tangan kanan posisinya di depan mata sambil membayangkan guru dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
membaiat sampai kepada syekh Abdul Qadir Jailani dan Nabi

Muhammad. Dimaksudkan agar dzikir yang dibaca itu cepat sampai kepada Allah SWT. Apabila sudah selesai dzikir sebanyak 165 kali,

diakhiri dengan bacaan shalawat (اللهم صل على سيدنا محمد)

Dan di tutup dengan Shalawat Munjiyat sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع

ألا هوال وألا فات ، وتفضى لنا بها جميع الحاجات وتطهرنا
 بها من جميع السيئات وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات
 وتبلغنا بها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحيات
 وبعد المات .

Selanjutnya adalah bacaan dzikir Naqsyabandiyah (*Dzikir Ism al-Dzat*) dengan membaca "Allah" sebanyak 1000 kali, ini dikerjakan oleh setiap penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah setiap harinya. Jika tak sempat atau lupa, maka wajib mengqadha'nya. Tata cara membaca diawali dengan membaca Fatihah yang diperuntukkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya sebanyak 10 kali. Fatihah selanjutnya 1 kali kepada silsilah Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di khususkan kepada syekh Abdul Qodir Jailani dengan Sayyid Thoifah Abil Qasim Junaidi Al-Baqhdadi. Fatihah ketiga untuk seluruh umat muslim dan muslimat. Setelah itu membaca (استغفر الله من كل ذنب واتوب اليه) tiga kali dan surat al-Ikhlâs tiga kali. kemudian membaca:

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد كما
 صليت على سيدنا إبراهيم وبارك على سيدنا محمد
 وعلى آل سيدنا محمد كما باركت على سيدنا إبراهيم
 في العالمين إنك حميد مجيد .

Kemudian membaca dzikir “Allah”, “Allah” di dalam hati sambil duduk timpung kiri, kepala ditundukkan, mata dipejamkan dan pada pucuk lidah ditekek dan bibi merabat membawa tasbeih pada tangan kanan yang letakkan di atas paha kanan, dan tangan kiri ditumpangkan di atas paha sebelah kiri dengan membaca dengan konsentrasi dan sesepuh hati.

Selain amalan tersebut terdapat pada amalan lain yang berupa wirid. Amalan ini tidak wajib, tapi sangat dianjurkan. Wirid ini merupakan do'a-do'a pendek yang memuja nama Allah dan Nabi Muhammad dilakukan dengan hitungan yang ditentukan. Akan tetapi seorang penganut thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah kadang-kadang diberi Mursyidnya suatu wirid khusus untuk dirinya, diamalkan secara diam-diam, dan kadang-kadang orang lain tidak boleh tahu.

2. Khalwat atau Suluk

Khalwat atau suluk ini merupakan bentuk amalan yang dianjurkan bagi mereka penganut yang baru masuk thariqat Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ini. Walaupun tidak diwajibkan, namun menjaadi syarat utama. Mereka para penganut yang baru, setelah dibaiat oleh syekh mursyidnya diperintahkan untuk melaksanakan *poso mutih* yang biasanya diidentikan dengan khalwat ini. Poso mutih ini

yang biasanya diidentikan dengan khalwat ini. Poso mutih ini adalah puasa dengan menghindari makanan yang pernah mempunyai nafas, seperti ikan, ayam, daging dan lain-lain. Latihan ini mempunyai makna "Menempuh jalan kerahanian" yang dimaksudkan untuk membersihkan diri. Selain itu mereka yang melaksanakan puasa ini dilarang untuk berbuat maksiat. Latihan ini tidak mutlak dilaksanakan 40 hari, tetapi minimal dilaksanakan 3-7 hari.

Kepada mereka yang sedang menjalankan suluk, diperintahkan oleh Mursyidnya untuk memperbanyak dzikir lathoif tersebut diatas. Tetapi bagi mereka yang belum melakukan suluk, biasanya tidak diperintahkan untuk melaksanakan dzikir lathoif tersebut. Setelah selesai melaksanakan suluk, para penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dianjurkan agar tetap melaksanakan dzikir dengan rajin, sedangkan dalam melaksanakan suluk ini, para penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pekalongan melaksanakannya di rumahnya masing-masing.

3. Khatm-i Khwajagan Qadiriyyah Naqsyabandiyah

Bentuk amalan lain yang diamalkan oleh penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah adalah khatm-i khwajagan yang disebut dengan *khususiyah*. Amalan ini merupakan ibadah yang terdiri dari

serangkaian wirid, ayat, shalawat secara berjama'ah yang ditutup dengan do'a. mengamalkannya dengan cara berjama'ah dengan dipimpin oleh seorang mursyid atau pengganti yang dipercayainya.

Pelaksanaan amalan ini adalah seminggu sekali. Para penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pekalong ini mengamalkan khususiyah pada tiap hari minggu sore mulai pukul 15.30 Wib sampai menjelang maghrib yang bertempat di Masjid yang dipimpin oleh seorang tokoh thariqat.

Dalam melaksanakan bentuk amalan ini, dikhususkan bagi para penganut thariqat ini saja, yaitu mereka yang telah masuk dan dibaiat sedangkan untuk orang luar, artinya bagi mereka yang belum pernah dibaiat dan belum masuk dalam thariqat ini, dilarang keras untuk mengikutinya, kecuali kalau sudah mendapatkan izin dari mursyid atau penggantinya. Mereka yang ikut dalam acara ini diwajibkan dalam keadaan berwudhu'. Bentuk amalan khususiyah ini dengan membaca bacaan-bacaan sebagai berikut:

1. Membaca Fatihah 11 kali dengan kaifiyat dibawah ini

ألى حضرة النبى المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم
واله واصحابه ألفتحة ثم ألى أرواح أبائه وأخواته

عن أنبياء والمرسلين وإلى الملائكة المقرّبين
 والكرّوبيّين والروحانيّين والشهداء والصالحين
 وإلى كلِّ وأصحاب كلِّ وإلى أبينا سيّدنا آدم وأمتنا
 سيّدتنا حوّاء وما تناسل بينهما إلى يوم الدين
 شيء لله لهم الفاتحة .
 ثمّ إلى أرواح ساداتنا ومواليّنا وأئمّتنا أبي بكر
 وعمر وعثمان وعليّ وإلى أرواح بقيّة الصّحابة
 والقراية والتابعين وتابع التابعين لهم بإحسان
 إلى يوم الدين شيء لله لهم الفاتحة .
 ثمّ إلى أرواح الأئمّة الأربعة المجتهدين
 وعقديهم في الدين ثمّ إلى أرواح العلماء
 الراشدين والقراء المخلصين وأئمّة الحديث
 والمفسرين وسائر ساداتنا الصوفيّة والمحقّقين
 وإلى أرواح كلِّ وليّ ووليّة وعمدٍ وعمدٍ
 من مشارق الأرض إلى مغاربها وعن يمينها
 إلى شمالها شيء لله لهم الفاتحة .
 ثمّ إلى أرواح مشايخ القادريّة والنفسبندیّة
 وجميع أهل الطرق خصوصاً سلطان الأولياء
 سيّدنا الشيخ عبد القادر الجيلاني وسيّد الطائفة
 الصوفيّة سيّدنا الشيخ أبي القاسم جنيد البغدادي .

وسيدى الشيخ سرى السقطى وسيدى الشيخ
 معروف الكرخى وسيدى الشيخ حبيب العجوى
 وسيدى الشيخ حسن البصرى وسيدى الشيخ
 الامام جعفر الصادق وسيدى الشيخ يوسف
 الهمداني وسيدى الشيخ ابى يزيد البسطامى
 وسيدى الشيخ محمد بهاء الدين النقشبندى
 والى حضرة اعمام رباني وأصولهم وفروعهم
 وأهل سلسلتهم والآخذين عنهم شئ لله
 لهم الفاتحة

ثم الى ارواح والدينا ووالديكم وعشايخنا
 وعشايخكم وأعواتنا وأعواتكم ولمن احسن
 الينا ولمن له حق علينا ولمن اوصانا وأستوصانا
 وقلدنا عندك بدعاء الخير شئ لله لهم الفاتحة
 ثم الى ارواح جميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين
 والمسلمات الاحياء منهم والاموات عن مشارق
 الارض الى مغاربها وعن يمينها الى شمالها
 وعن قاف الى قاف من لدن ادم الى يوم القيامة
 شئ لله لهم الفاتحة

ثم الى ارواح جميع اهل السلسلة قادريه والنقشبندية
 خصوصا الى سيدنا الشيخ عبد القادر الجيلانى وسيدنا
 الشيخ جنيدى البغدادى رضى الله عنهم شئ لله لهم الفاتحة

Bentuk-bentuk amalan yang berupa bacaan yang panjang ini, merupakan amalan yang memakan waktu cukup lama, tetapi oleh para penganut tareqat ini, hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilaksanakan dalam tempo seminggu sekali. Kadang mereka mempercepat bacaan-bacaan tersebut sampai kepada penutupnya. Biasa yang menutup acara ini adalah yang memimpin baik Mursyid atau penggantinya.

2. Membaca Shalawat Nabi

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى آله وصحبه وسلم

100 Kali.

3. Membaca surat al-Inssirah (Surat ke-94) sebanyak 79 kali

4. Membaca al-Ikhlash 100 kali

5. Membaca fatimah kepada silsilah guru Thariqat Qadiriyyah

Naqsyabandiyah sebanyak 1 kali

6. Membaca shalawat seperti diatas 1 kali

7. Membaca (اللهم يا قاضي الحاجات) 100 kali

8. Membaca (اللهم يا كافي المهمات) 100 kali

9. Membaca (اللهم يارافع الدرجات) 100 kali
10. Membaca (اللهم يادافع البليات) 100 kali
11. Membaca (اللهم يا معلى المشكلات) 100 kali
12. Membaca (اللهم يا عجيب الدعوات) 100 kali
13. Membaca (اللهم يا شافي الامراض) 100 kali
14. Membaca (اللهم يا ارحم الراحمين) 100 kali
15. Membaca (اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامي وعلى
اله وصحبه وسلم) 100 kali
16. Membaca fatihah kepada imam khwajagan 1 kali
17. Membaca fatihah kepada syekh Abdul Qadir Jailani 1 kali
18. Membaca sholawat Nabi 100 kali
19. Membaca (حسبنا الله ونعم الوكيل) 100 kali
20. Membaca shalawat seperti diatas 1 kali
21. Membaca fatihah untuk syekh Abdul Qadir jailani
22. Membaca fatihah untuk imam Rabani



23. Membaca shalawat atas Nabi 100 kali

24. Membaca (**لا حول ولا قوة الا بالله**) 100 kali

25. Membaca shalwat 100 kali

26. Behenti sebentar untuk merendahkan diri kepada semua makhluk, meminta rizki yang halal dan berdo'a di dalam hati agar bila meninggal dijadikan orang yang membawa iman dan Islam

27. Kemudian dilanjutkan dengan membaca

**اللهم أنت المقصودى ورضاك مطلوبى أعطنى محبتك
ومعرفتك**

28. Membaca fatihah kepada silsilah Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, sebagaimana silsilah yang ada pada jama'ah tersebut

29. Membaca shalawat 100 kali

30. Membaca (**يا لطيف يا لطيف**) sebanyak 16.661

31. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad 100 kali

32. Membaca fatihah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya 1 kali

33. Membaca do'a khususiyah, bacaannya sebagai berikut:

يا لطيف يا لطيف يا من وسع لطفه أهل
 السموات والأرض . نسألك بخفي خفي لطفك
 الخفي ان تخفينا في خفي خفي لطفك الخفي انك
 قلت وانت اصدق القائلين . وقولك الحق . الله
 لطيف بعباده يرزق من يشاء وهو القوي العزيز .
 اللهم انا نسألك يا قوي يا عزيز يا معين بقوتك
 وعزتك يا هتينا ان تكون لنا عوناً ومعيناً
 في جميع أقوالنا وأفعالنا وأحوالنا وجميع ما نحن
 فيه من فعل الخير وان تدفع عنا كل شر ونعمة
 ومحنة قد استخفيناها من غفلتنا وذنوبنا
 فانك انت الغفور الرحيم وقد قلت وقولك
 الحق ويعفو عن كثير .

اللهم بحق من لطفت به ووجهته عندك
 وجعلت اللطف الخفي تابعاً له حيث توجه
 أسئلك ان توجهني عنك وان تخفيني بخفي
 لطفك انك على كل شيء قدير . وصلى الله
 على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم
 والحمد لله رب العالمين آمين يا رب العالمين

34. Kemudian membaca

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا يَسُوْقُ الْخَيْرَ اِلَّا اللّٰهُ ،
 بِسْمِ اللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا يَصْرِفُ السُّوءَ اِلَّا اللّٰهُ ،
 بِسْمِ اللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ،
 بِسْمِ اللّٰهِ مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ
 الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ ۝ ۳ ×

اِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللّٰهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ
 اِلَّا هُوَ آخِذٌ بِعَصِيْبَتِهَا اِنْ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيْمٍ ۝ ۳ ×

حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ اَبَدًا
 وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوءَ بِأَلْفِ اَلْفِ اَلْفِ لَا حَوْلَ
 وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ
 سَأَلْتُكَ يَا غَفَّارٍ عَفْوًا وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارٍ
 خُذْ مِنْ تَحِيَّلًا ۝ ۱۱ ×

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ M. Usman Ibn Nadi al-Ishaqi, *Al-Khulasah al-Wafiyah Fi al-Adab Wa Kaifiyat al-Dikr 'Inda Sadatal-Qadiriyyat al-Naqsyabandiyah*, Siba'ul Fadha'ili, (Surabaya, Pondok Pesantren al-Fitrah, 1995), 41-47

4. Muraqabah

Secara luqhawi *muraqabah* adalah mengamati-amati, atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi sebagai istilah tasawuf term ini mempunyai arti : terus menerus kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat dengan pengertiannya dengan istilah kontemplasi.

Muraqabah mempunyai perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir mempunyai obyek perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah menjaga kesadaran atas makna, sifat, qudrat dan iradat Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan. Dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin) sedangkan muraqabah menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Muraqabah dalam thariqat dilaksanakan sebagai ajaran pokok, karena Allah senantiasa memperhatikan hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya QS an-Nisa:1

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah senantiasa memperhatikan atas diri kamu semua".

Maka muraqabah disini bernilai sebagai latihan psikologis (riyadat al-nafs) untuk menanamkan keyakinannya yang dalam akan makna firman Allah tersebut.

Adapun tujuan akhir dari ajaran muraqabah ini adalah agar seseorang menjadi seorang mukmin yang sesungguhnya. Seorang hamba Allah yang muhsin dapat menghambakan diri kepada-Nya.

Dalam Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, muraqabah diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan dan keberhasilan, seorang hamba tidak akan sampai pada muraqabah kecuali setelah muhsabat al-nafs dan mampu mengatur waktu dengan baik.

Pada ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, terdapat 20 macam jenis dan cara muraqabah. Kedua puluh macam muraqabah itu adalah

1. *Muraqabah Ahadiyah*, adalah kontemplasi atas sifat ke Mahaesaan Allah. Ajaran muraqabah ini ada di thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Dalam kontemplasi diimajinasikan datangnya al-fayd al-rahmani (pancaran karunia Allah) berasal dari enam arah, yaitu atas-bawah, muka-belakang, dan kanan-kiri.

2. *Muraqabah Ma'iyah*, jenis muraqabah ini ada dalam kedua thariqat induknya (Qadiriyyah Naqsyabandiyah). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran muraqabah yang ada pada thariqat Qadiriyyah. *Muraqabah ma'iyah* adalah kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

3. *Muraqabah aqrabiyah*, adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah

4. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula*

5. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-saniyah*

6. *Muraqabah al mahabbah fi al-dairat al-qaus*

Ketiga jenis muraqabah ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman dan perincian atas muraqabah *al-aqrabiyah* dan *al-mahabbah* yang ada dalam Thariqat Naqsyabandiyah

7. *Muraqabah wilayat al-'ulya*, muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran thariqat Naqsyabandiyah

8. *Muraqabah kamalat al-nubuwwah*, yaitu muraqabah atas qudrat Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian
9. *Muraqabah kamalat al-rishalat*, adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.
10. *Muraqabah kamalat al ulul azmi*, adalah muraqabah atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel ulul azmi.
11. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al khullat*, muraqabah atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat nabi Ibrahim sebagai *khalilullah*
12. *Muraqabah al-mahabbah fi al-dairah al-sirfah*, yaitu muraqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat nabi Musa yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*
13. *Muraqabah al-dzatiyah al-muntazibal bi al-mahabbah*, yaitu muraqabah kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih

14. *Muraqabaha al-mahbubiyah al-sirfah*, yaitu muraqabah kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus
15. *Muraqabah hubb al-sirf*, yaitu muraqabah kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para Nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin
16. *Muraqabbah la ta'yin*, adalah muraqabah akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali
17. *Murakabbah hakekatu al-ka'bah*, adalah muraqabaha sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah
18. *Muraqabah haqiqat al-Qur'an*, adalah muraqabah atas Allah yang telah menjadikan hakikat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang merupakan ibadah bagi pembacanya
19. *Muraqabbah haqiqat al-sirfah*, adalah muraqabah atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan

membantu dalam kesempurnaan ibadahnya kepada Allah, terutama untuk kedekatan kepada-Nya.

Selanjutnya, Ustadz Rosyid menjelaskan tentang rabitah ini

sebagai berikut:

“Dalam rabitah saya mengumpamakan seorang mursyid adalah sebagai seorang wakil yang dipercayai untuk mengantarkan saya kepa yang Kuasa. Karena wakil tersebut yang lebih dekat dan mengenal Dia, maka saya lebih mudah untuk diterima di sisi-Nya. (Wawancara selama bulan Agustus 2001).

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa guru thariqat (syekh mursyid) merupakan orang yang dianggap muridnya dapat membantu mengantarkan dia menuju kedekatannya dengan Allah SWT. Mursyid bagi penganut thariqat merupakan orang yang dapat memberikan bimbingan dalam rangka mengantarkan si murid untuk mencapai tempat di sisi-Nya.

6. Tawajjuh

Tawajjuh menurut penganut thariqat adalah “Temu muka”. Dapat pula diartikan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Kesempatan tawajjuh ini adalah saat pertemuan pribadi empat mata antara murid dengan mursyidnya ketika diadakan pembaiatan. Dan waktu itu pula merupakan kesempatan pertama tawajjuh. Selain dalam acara ini, dapat pula

dilakukan oleh murid apabila mursyid tidak bisa hadir secara fisik melalui rabitah.

Demikianlah antara lain bentuk-bentuk amalan penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pekalongan. Amalan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diamalkan oleh penganut Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah ditempat lain, terutama mereka yang satu mursyid dengan penganut thariqat ini di Pekalongan.

D. MACAM-MACAM UPACARA RITUALNYA

Yang dimaksud upacara-upacara ritual adalah beberapa kegiatan yang disakralkan dan mempunyai tata cara tertentu, dan membutuhkan keterlibatan bersama antara murid dan mursyid.

Ada beberapa bentuk upacara ritual dalam Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai sebuah jam'iyah yaitu, *pembaiatan, manaqiban dan khataman*. Ketiga bentuk upacara ritual dalam thariqat ini dilaksanakan oleh semua kemursyidan yang ada di Indonesia, dengan prosesi kurang lebih sama. Tapi, dalam istilah (nama kegiatan) kadang berbeda, untuk menunjuk pada suatu kegiatan yang sama. Seperti pembaiatan, ada sementara kemursyidan menyebutnya dengan penalqinan. Demikian pula khataman, ada yang menyebutnya dengan istilah

Tawajjuhan. Tetapi perbedaan itu sama sekali tidak membedakan isi dan makna kegiatan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pembaiatan

Pembaiatan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dan selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan dzikr (*talqin al-dzikr*) kepadanya.

Upacara pembaiatan ini merupakan langkah awal yang harus dilalui oleh seorang salik, khususnya seorang yang memasuki jalan hidup kesufian melalui thariqat. Menurut para ahli thariqat “baiat” merupakan syarat sahnya suatu perjalanan spiritual (*suluk*).

Prosesi pembaiatan dalam Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah biasanya dilaksanakan setelah calon murid mengetahui terlebih dahulu hal ikhwal thariqat tersebut, terutama menyangkut masalah kewajiban yang harus dilaksanakannya, termasuk tata cara berbaiat. Sehingga baru setelah merasa mantap dan mampu seorang murid datang menghadap mursyid untuk di baiat.

Prosesi pembaiatan itu adalah sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk 'aks tawarruk (kebalikan duduk tawarruk tasyahud akhir) dengan penuh kekhusukan, taubat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing
- b. Selanjutnya murid bersama-sama dengan mursyid membaca kalimat-kalimat berikut ini:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

٠١ اللهم افتح لي فتحة العارفين x٧

٠٢ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

٠٣ الحمد لله ، والصلاة والسلام على الحبيب العليّ

العظيم محمد النبي الهادي الى الصراط المستقيم

٠٤ اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين x٣

c. Kemudian syekh atau mursyid mengajarkan dzikir, dan selanjutnya murid menirukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لا اله الا الله ۞
سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم

d. Kemudian keduanya membacakan shalawat munjiat

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من
جميع الاحوال والافات وتفضي لنا بها من
جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات
وترفعنا بها عندك اعلى الدرجات وتبلغنا
بها اقصى الغايات من جميع الخيرات في الحياة
وبعد المات

e. Kemudian membaca ayat:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إن الذين يبايعونك إنما يبايعون الله يد الله
فوق أيديهم فمن نكث فإنما ينكث على نفسه
ومن أوفى بما عاهد عليه الله فسيؤتيه أجراً عظيماً

f. Kemudian berhadiah fatimah kepada Rasulullah SAW, para masyayikh ahl-silsilah al-Qadiriyyah Naqsabandiyah, khususnya

Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan syekh Abu al-Qasim Junaidi al Baghdadi 1 kali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 g. Selanjutnya syekh atau mursyid berdo'a untuk muridnya sekedarnya

h. Selanjutnya mursyid memberikan tawajjuh (tawajjuh di sini adalah dzikir sirri yang dilakukan dengan niat dan diimajinasikan bahwa dzikir tersebut diarahkan kedalam hati murid yang ada di hadapannya) kepada murid 100 kali atau lebih.

Tawajjuh ini dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata rapat-rapat, mulut juga ditutup rapat-rapat dengan menyentuhkan lidah ke langit-langit mulut. Dan menyebutkan nama Allah (Allah, Allah) dalam hati 1000 kali, dengan di fokuskan kearah sanubari, demikian murid melaksanakan hal yang serupa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 2. Manaqiban

Sebenarnya kata *manaqiban* berasal dari kata *manaqib* (bahasa Arab), yang berarti biografi ditambah dengan akhiran-an, menjadi *manaqiban* sebagai istilah yang berarti kegiatan pembacaan *manaqib* (biografi), syekh Abdul Qadir al Jailani, pendiri thariqat Qadiriiah, dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia.

Kalau dilihat secara ilmiah, kitab manaqib ini memang tidak istimewa. Tapi nampaknya dalam kehidupan penganut thariqat ini, manaqiban merupakan kegiatan ritual yang tidak kalah sakralnya dengan ritus-ritus yang lain. Bahkan manaqiban tidak hanya dikerjakan oleh para pengikut thariqat ini, tetapi lebih dari itu ia dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat santri pedesaan di pulau Jawa dan Madura.

Isi kandungan kitab manaqiban itu meliputi: silsilah nasab Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamah-karamahnya, di samping adanya do'a-do'a bersajak (*nadaman, bahr dan rajaz*).

Selain memiliki aspek ceremonial, manaqiban juga memiliki aspek mistikal pengakuan akan kekuatan magis dan mistis dalam ritual manaqiban ini karena adanya keyakinan bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah *qutb al-'auliya'* yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah (pengaruh mistis dan spiritual) dalam kehidupan seseorang.

Tetapi dalam sekian banyak muatan mistis dan legenda tentang syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang paling dianggap istimewa dan diyakini memiliki berkah besar dalam upacara manqiban adalah karena

dalam kitab manaqiban terdapat silsilah nasab syekh. Dengan membaca silsilah nasab ini seseorang akan mendapat berkah yang sangat banyak.

Manaqiban dalam tradisi Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah sebagai jam'iyah merupakan kegiatan rutin. Ada yang menyelenggarakan pada acara mujahadah bersama setiap minggu, atau acara khataman dan tawajjuhan setiap bulan atau pada acara khaul Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang jatuh pada tanggal 11 Rabi'ul Sani.

Tradisi pembacaan manaqiban ini, dilaksanakan secara terpisah dan merupakan ceremoni tersendiri, tidak termasuk dalam kegiatan mujahadah maupun khataman. Tradisi yang berlaku dalam Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah untuk kemursyidan Pekalongan. Manakiban ini diadakan rutin setiap bulan sekali, dengan tertib acaranya sebagai berikut:

- Pembacaan ayat suci Al-Qur'an (biasanya pada acara khaul)

Pembacaan tawassul

- Pembacaan tawassul

- Pembacaan manaqib

- Penutup/ Do'a

- Ceramah agama

SILSILAH AJARAN THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

1. Allah

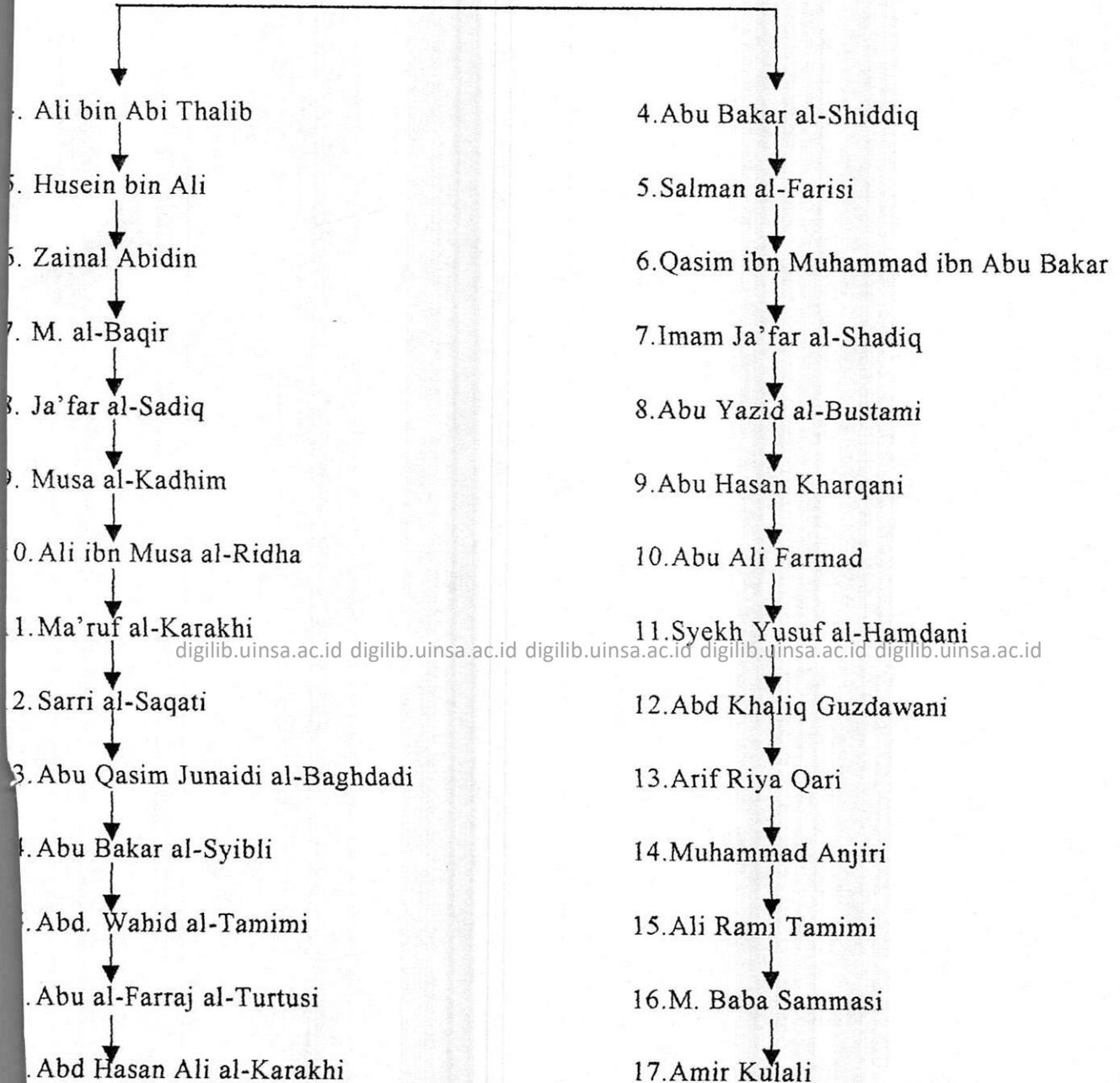


2. Jibril



3. Muhammad SAW

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. Abu Sa'id Mubarak al-Majzumi

9. Abd Qadir al-Jailani

10. Abd Azis

11. M. Hattaq

12. Syamsuddin

13. Syarifuddin

14. Nuruddin

15. Waliyuddin

16. Hisyamuddin

17. Yahya

18. Abu Bakkar

19. Abd Rahim

20. Usman

21. Abd Fattah

22. M. Murad (Makkah)

23. Syamsuddin (Makkah)

24. A. Khatib al-Syambasi (w. 1307/ 1878)

Syekh Abd Karim al-Bantani

KH. Ibrahim al-Brumbungi

18. Baha'uddin al-Naqsyabandi

19. M. Alauddin Attari

20. Ya'qub Jarekhi

21. Ubaidillah Ahrori

22. M. Zahidi

23. Darwis Muhammad Baqi'Billah

24. A. Faruqi al-Shirhindi

25. Al-Maksum al-Shirhindi

26. Saifuddin Afif Muhammad

27. Nur Muhammad Badawi

28. Syamsuddin Habibullah Janjani

29. Abdullah al-Dahlawi

30. Abu Sa'id al-Ahmadi

31. Ahmad Sa'id (w. 1277/1860)

32. M. Jan al-Makki (w. 1266/1850)

33. Khalil Hilmi

34. M. Haqqi al-Zazizi (w. 1301/1884).

1. Syekh M. Thalbah al-Cireboni

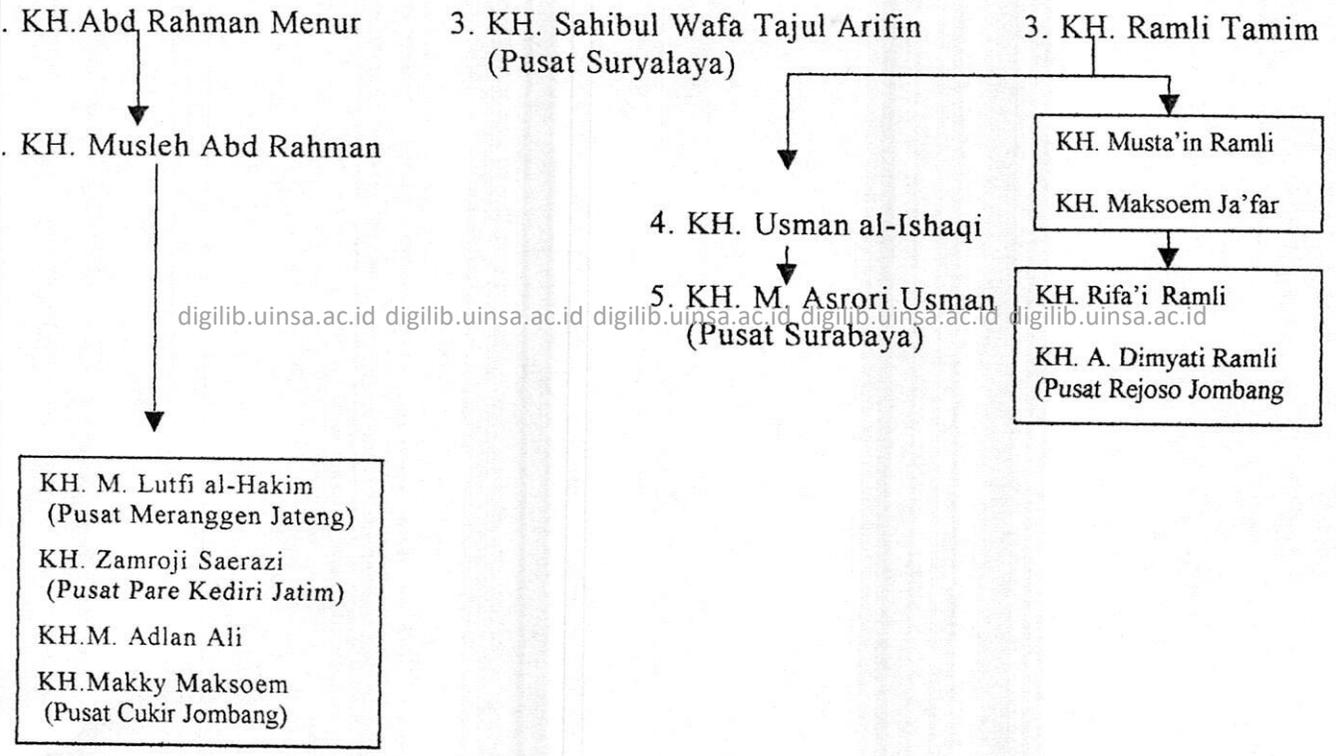
2. KH. Abdullah al Mubarak

1. Syekh A. Hasbu al-Maduri

2. KH. M. Khalil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Dari KH. Usman inilah kemudian KH. Asrori al-Ishaqi dibaiat. Silsilah tersebut menunjukkan guru mursyid, darimana KH. Asrori al-Ishaqi mempelajari Thariqat ini. Demikian sejarah perkembangan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Tanah Kali Kedinding Secara garis silsilah.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KEBERADAAN THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH DI DESA PEKALONGAN

Masyarakat desa Pekalongan beragama Islam secara keseluruhan yang dalam kehidupan sehari-harinya sudah terbiasa melakukan tata cara keagamaan Islami misalnya : tahlil, diba', yasinan, tadarus dan lain-lain. Oleh karena sudah terbiasa dengan tata cara tersebut maka dengan adanya keberadaan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan, masyarakat lebih aktif lagi dan juga lebih khusuk di dalam menjalankan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan tersebut.

Data yang di sajikan dan di analisa disini adalah data yang di dapat dari hasil angket yang telah di sebarkan pada responden. Angket tersebut diberikan pada masyarakat desa Pekalongan dengan ketentuan responden sejumlah 140 orang dengan rincian seperti yang terdapat dalam Bab I. Dalam item pertanyaan angket tersebut, telah disediakan 3 alternatif jawaban yang masing-masing diharapkan mempermudah bagi responden untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas.

Adapun data yang selengkapnya adalah sebagai berikut:

TABEL I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**PEMAHAMAN TENTANG THARIQAT
QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

No	Jawaban	N	F	%
1	Faham	140	140	100
2	Kurang faham		-	-
3	Tidak faham		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden menjawab faham terhadap thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

TABEL II

**TENTANG ADANYA THARIQAT QADIRIYAH
NAQSYABANDIYAH DI DALAM ISLAM**

No	Jawaban	N	F	%
1	Ada	140	140	100
	Tidak ada		-	-
2	Tidak tahu		-	-
3				
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden menjawab adanya Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di dalam Islam.

TABEL III

**TENTANG ALASAN DALAM MENGIKUTI
THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

No	Jawaban	N	F	%
1	Setelah tahu pentingnya ikut Thariqat	140	107	76,4
2	Setelah lanjut usia		25	17,8
3	Sejak baligh		08	5,8
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa masuknya mereka ke Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah 76,4 % setelah tahu pentingnya ikut Thariqat, 17,8 % setelah lanjut usia dan 5,8 % sejak baligh

TABEL IV

**TENTANG YANG MENDORONG SESEORANG MENGIKUTI
THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

No	Jawaban	N	F	%
1	Kemauan sendiri	140	120	85,7
2	Dianjurkan kyai atau guru		20	14,3
3	Ikut-ikutan		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dorongan masuk Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu 85,7 % kemauan sendiri, sedangkan 14,3 % dianjurkan oleh kyai atau guru.

TABEL V
TENTANG TUJUAN DALAM MENGIKUTI
THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jawaban	N	F	%
1	Mendekatkan diri kepada Allah	140	118	84,2
2	Agar hati menjadi tenang		15	10,8
3	Untuk memperbanyak amal ibadah		07	5
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tujuan mereka mengikuti Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah 84,2 % untuk mendekatkan diri kepada Allah, 10,8 % agar hati menjadi tenang dan 5 % untuk memperbanyak amal ibadah.

TABEL VI
TENTANG PERASAAN DALAM MENGIKUTI
THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jawaban	N	F	%
1	Sangat senang	140	132	94,2
2	Senang		08	5,8
3	Tidak senang		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mengikuti Thariqat perasaan mereka 94,2 % menjadi sangat senang dan 5,8 % perasaan mereka menjadi senang.

TABEL VII
TENTANG PERAN THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH
DALAM MENINGKATKAN IBADAH

No	Jawaban	N	F	%
1	Berperan aktif	140	115	82,1
2	Kurang berperan		25	17,9
3	Tidak berperan		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah 82,1 % berperan aktif didalam meningkatkan ibadah para pengikutnya dan, 17,9 % kurang berperan.

B. AKTIVITAS WARGA THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

DI DESA PEKALONGAN

Inti dari pada kegiatan yang diadakan oleh Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan adalah seperti manaqiban dan khususiyah serta istighasah termasuk amalan rutin yang biasa berlaku dalam thariqat ini. Manaqiban diadakan pada malam senin minggu

pertama bulan hijriyah setelah isya' dan khususiyah diadakan setiap hari minggu sementara istighasah diadakan setiap malam jum'at.

Semua aktivitas tersebut diatas merupakan kegiatan yang sudah terprogram rapi dan dilaksanakan secara konsisten oleh para pengikut dalam thariqat ini. Memang semua kegiatan yang dilaksanakan tersebut bercorak keagamaan dan sekedar ritualisme namun peneliti memandang bahwa secara implikatif ritualisasi dan rutinisasi tersebut berorientasi pada pengembangan dan pengamalan ajaran Islam kepada masyarakat, disamping juga pengembangan thariqat itu sendiri.

Seperti data yang terdapat dalam tabel berikut :

TABEL VIII
TENTANG AJARAN POKOK THARIQAT
QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

No	Jawaban	N	F	%
1	Dzikir, Shalawat Nabi, Istigfar	140	140	100
2	Shalawat Nabi		-	-
3	Istigfar		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden mengatakan ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yaitu Dzikir, Shalawat Nabi, Istiqfar.

TABEL IX

**TENTANG TEMPAT DALAM MENGADAKAN KEGIATAN THARIQAT
QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

No	Jawaban	N	F	%
1	Di Masjid	140	90	64,3
2	Dilanggar		35	25
3	Dirumah penduduk		15	10,7
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 64,3 % mengatakan kegiatan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dilaksanakan di masjid 25 % menyatakan Dilanggar dan 10,7 % menyatakan dirumah penduduk.

TABEL X

**TENTANG DALAM MENGIKUTI KEGIATAN THARIQAT
QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Jawaban	N	F	%
1	Aktiv	140	125	89,2
2	Kurang aktiv		15	10,8
3	Tidak tahu		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwasannya mereka mengikuti kegiatan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah 89,2 % aktif dan 10,8 % kurang aktif

TABEL XI
TENTANG WAKTU KEGIATAN THARIQAT QADIRIYAH
NAQSYABANDIYAH DIADAKAN

No	Jawaban	N	F	%
1	Lebih dari tiga kali	140	130	92,8
2	Satu sampai tiga kali		5	3,6
3	Kurang dari tiga kali		5	3,6
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kegiatan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dalam seminggu diadakan 92,8 % lebih dari 3 kali, 3,6 % antara satu sampai tiga kali dan 3,6 % kurang dari tiga kali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XII
TENTANG HUBUNGAN AMALAN THARIQAT QADIRIYAH
NAQSYABANDIYAH DENGAN PEKERJAAN LAIN

No	Jawaban	N	F	%
1	Tidak mengganggu	140	109	77,9
2	Biasa-biasa saja		31	22,1
3	mengganggu		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Thariqat dengan pekerjaan lain 77,9 % tidak mengganggu dan 22,1 % biasa-biasa saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL XIII

TENTANG PEMAHAMAN WARGA TERHADAP AJARAN THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH



No	Jawaban	N	F	%
1	Faham	140	140	100
2	Kurang faham		-	-
3	Tidak faham		-	-
	Jumlah	140	140	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa peserta ajaran Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah 100 % merasa faham terhadap ajarannya.

C. TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH

Pada prinsipnya segala sesuatu itu tidak dapat terlepas dari penilaian masyarakat yang biasanya diwujudkan dalam sebuah tanggapan, pendapat atau kritikan.

Kehidupan berthariqat adalah merupakan suatu kehidupan yang banyak diminati oleh masyarakat desa Pekalongan, hal ini dapat dilihat

dari tanggapan masyarakat yang begitu baik terhadap Thariqat Qadiriyyah

Naqsyabandiyah di Desa Pekalongan Tambak Bawean Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai jawaban dari 140 responden, ternyata yang menjawab sangat senang, sebanyak 100 orang, sedangkan yang menjawab senang sebanyak 25 orang, yang menjawab kurang senang sebanyak 15 orang.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

TABEL XIV

**TENTANG TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
THARIQAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH**

No	Jawaban	N	F	%
1	Sangat senang	140	100	71,4
2	Senang		25	17,8
3	Kurang senang		15	10,8
	Jumlah	140	140	100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari uraian diatas tentang perkembangan dan aktivitas Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Awal mula masuknya Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan dimulai pada tahun ± 1963, yang dibawa oleh KH. Usman yang berasal dari Sawah Pulo, setelah beliau meninggal kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Asrori yang berasal dari Kalikedinding. Beliau dapat ijazah dan izin dari ayahnya untuk menyebarkan thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan.
2. Warga thariqat di dalam menjalankan aktivitasnya tidak mengalami halangan atau hambatan yang dapat mengganggu warga tersebut untuk menjalankannya, karena mereka beranggapan bahwa dengan menjalankan semua aktivitas yang ada dapat mengantarkan mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Respon masyarakat terhadap keberadaan Thariqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan sangat positif dan menerimanya

dengan tangan terbuka, hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang masuk thariqat tersebut.

B. SARAN-SARAN

Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, hendaknya jam'iyah thariqat Qaidiriyah Naqsyabandiyah ini harus lebih memperhatikan diri dalam situasi di abad modern ini. Baik dalam intern jami'iyah maupun kepedulian terhadap lingkungan di luar jam'iyah masyarakat sekitarnya.

1. Hendaknya segera dibentuk kepengurusan untuk lebih meningkatkan kualitas maupun , kuantitas para pengikut thariqat Qaidiriyah Naqsyabandiyah di desa Pekalongan.
2. Hendaknya dalam mengamalkan bacaan-bacaan dzikir dan do'a memahami dan menghayati di dalam dan meningkatkan kualitas dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

C. PENUTUP

Al-Hamdulillah, berkat rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa terlimpahkan kepada hamba-hamba-Nya. Sehingga usaha penyusunan skripsi ini dapat berjalan lancar dan terselesaikannya dengan baik.

Tiada gading yang tak retak, tiada samudra tanpa gelombang. Meskipun dalam usaha dan kemampuan telah dicurahkan, akan tetapi

skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan inilah wujud dari keterbatasan penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif senantiasa penulis nantikan demi kebaikan skripsi ini.

Tiada suatu apapun yang mampu penulis sampaikan atas bantuan dari semua pihak, kecuali panjatkan do'a kehadirat Allah SWT. Semoga segala bantuan apapun bentuknya menjadi amal shaleh dan mendapat balasan dari Allah.

Akhirnya bagaimanapun juga wujud skripsi ini dengan segala hasil penelitian ini yang tersaji di dalamnya, semoga mendapat ridla dari Allah dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Aceh, Abu Bakar, 1984, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani
- _____, 1989, *Pengantar Ilmu Thariqat*, Solo: CV. Ramadhani
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bamar, Khalili, 1990, *Ajaran Thariqat*, Surabaya, Bintang Remaja
- Depag RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota.
- Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofir, Zamaksyari, 1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S.
- Hadi, Sutrisno, 1989, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset
- Haeri, Fadhullah, 2000, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: Lentera.
- Hamka, 1984, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hasbi, Artani dan Zaitunah, 1989, *Membentuk Pribadi Muslim II*, Surabaya, Bina Ilmu
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Ishaqi, M. Usman Ibn Nadi, 1995, *Al-Khulasah al-Wafiyah Fi al-Adab Wa Kaifiyat al-Dikr 'Inda Sadatal-Qadiriya al-Naqsyabandiyah*, Siba'ul Fadha'ili, Surabaya: Pondok Pesantren al Fitrah
- Kharisuddin Aqib, 1999, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Thariqat Qadiriya Naqsyabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu
- Koentjoroningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Ma'luf, Lovis, *Al-Munjid fi al-Lughah wal Adaby wal Ulum*.
- Nasution, Harun, 1995, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Poerwadarminto, W.J.S., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Pustaka.
- Qazwini, Abi Abdillah Muhammad bin Yazid, t.th. *Sunan Ibnu Majah II*, Beirut: Maktabah Darul Ikhya'.
- Sidi, Gazalba, 1976, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta, Bulan Bintang
- Soekanto, Soerjono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali
- Soekmono, R. 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Bandung: Yayasan Kanisius.
- Sofwan, Ridin dkk, 2000, *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujiono, Ana, 1992, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Umari, Barmawi 1994, *Sistematika Tasawuf*, Solo: Penerbit Ramadhani.
- Vredenbregt, Jacob, 1990, *Bawean dan Islam*, Jakarta: Inis.
- Wahid, Abdurrahman, 1994, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Ya'qub, Hamzah, 1992, *Tasawuf dan Taqarub*, Jakarta: CV. Atisa.
- Zahri, Musthafa, 1976, *Kunci Memahami Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu.